



PEDOMAN PENDIDIKAN KARAKTER
WASAKA
(Waja Sampai Kaputing)
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Disusun oleh:
Sarbaini, dkk

UPT MKU (MPK-MBB)
Universitas Lambung Mangkurat
BANJARMASIN
NOPEMBER, 2012

Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing)
Universitas Lambung Mangkurat

Sarbaini, dkk

Penerbit : UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Cetakan Pertama, 2012

xii + 92 hlm ; 15,5cm x 23cm

ISBN 110: 602-18661-8-5

ISBN 13: 978-602-18661-8-4

All right reserve

Hak penerjemah dan penerbit dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Rancang Sampul :

Penata Isi : *Cak Mad*

Dicetak oleh: ASWAJA PRESSINDO YOGJAKARTA

Anggota IKAPI

TIM PENYUSUN

Ketua : Dr.H. Sarbaini, M.Pd

Wakil Ketua : Nuryadin, SH, M.Ag

Sekretaris : Dra.Hj. Ariati Asnawi

Dra.Hj. Fatimah. M.Hum

Drs. H. Mukhyar, M.P

Drs. H. Usamah Hanafi, M.Si

WAJA SAMPAI KAPUTING

(Hymne Universitas Lambung Mangkurat)

l a r g e t t o

Lagu / Syair : AS. Noor

5 1 2 3 4 5 - - - 2 - 1 7 1 0 6 7

Semboyan menya - la Dalam da-da mah'sis-

rat U niver si tas ka

5 - - - 2 - 3 4 3 4 3 4 6 5 - - - 4 - 3 2 3 4 6

wa Berlomba capai cita ci-ta Ja-di Insan Pancasi

mi Tempat menem - pa il mu

5 - - - 5 5 1 2 3 4 4 - 3 2. 4 1 2 1 - - -

la Lam - bung Mangku -

Tem - pat kami berbak ti

1 6 6 - 7 1 2 1 3 0 1 2 3 7 2 1 6 5 - 6

Waja sam - pai kaputing wa-ja sampai kaputing mot

5 1 6 5 - 5 5 1 - 6 6 4 6 5 - 5 3 5 4 - 3

to pe-ga-ngan Pantang melangkah mundur U-sa -ha sam-

4 2 3 - 3 6 6 - 7 4 2 2 - 0

pai a khir Waja sam- pai a khir

SAMBUTAN REKTOR UNLAM

Alhamdulillah, Puji Syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenan-Nya tim penulis Buku Pedoman Pendidikan Karakter “WASAKA” (Waja Sampai Kaputing) telah berhasil menunaikan tugas yang kami berikan. Ucapan salut dan penghargaan setinggi-tingginya layak kami sampaikan kepada tim penulis.

Pendidikan Karakter bukan hanya menjadi kecendrungan bagi perguruan-perguruan tinggi di Indonesia termasuk Universitas Lambung Mangkurat, akan tetapi Pendidikan Karakter sudah menjadi gerak hidup dan keniscayaan yang harus dilakukan, agar suatu perguruan tinggi dalam menjalankan visi, misi dan tujuan dilandasi oleh “ruh” atau spirit yang membuat civitas akademik memperoleh energi spiritual dan akar pijakan yang kuat, beradab dan berbudaya dalam mengarungi dan mengapai masa depan.

Pendidikan Karakter Waja Sampai Kaputing adalah nilai-nilai berbasis kearifan lokal yang digali dari khasanah budaya Banjar, diinspirasi oleh Pesan-pesan Pangeran Antasari, sebagai Pahlawan Nasional telah memberikan warisan nilai-nilai yang layak dilestarikan dan diaktualisasikan oleh civitas akademika Universitas Lambung Mangkurat. Waja Sampai Kaputing telah sekian lama menjadi Moto, Hymne dan Mars Universitas, dan sudah saatnya juga nilai-nilai Waja Sampai Kaputing menjadi *Core Value* Universitas Lambung Mangkurat serta diaktualisasikan oleh civitas akademika dalam kehidupan kampus, baik dalam kegiatan pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.

Buku ini memberikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk civitas akademika Universitas Lambung Mangkurat, diiringi dengan doa dan harapan, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Untuk itu kerja sama dan kebersamaan di antara semua civi-

tas akademika amat urgen bagi kelancaran dan keberhasilan pendidikan karakter Waja Sampai Kaputing di Universitas Lambung Mangkurat.

Banjarmasin, 10 Nopember 2012

Rektor,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H. Ruslan', with a horizontal line underneath.

Prof.Dr.Ir. H. Muhammad Ruslan, MS
NIP.19500227 197603 1 001

SEKAPUR SIRIH PENYUSUN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Salam Sejahtera Bagi Kita Semua

Segala Puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala Ijin, Rahmat, Karunia dan Ridho-Nya, telah memperkenankan kami tim penyusun menyelesaikan buku Pedoman Pendidikan Karakter “Waja Sampai Kaputing “ (WASAKA) Universitas Lambung Mangkurat, sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di Universitas Lambung Mangkurat, yang berbasis nilai budaya lokal Kalimantan Selatan, tepatnya warisan nilai-nilai dari Pahlawan Nasional Pangeran Antasari.

Materi buku ini memuat tentang Hakekat, Tujuan, Fungsi, Landasan Teori, Pendekatan dan Model Pendidikan Karakter, kemudian Waja Sampai Kaputing sebagai *Core Value* Pendidikan Karakter dan Pelaksanaannya di Universitas Lambung Mangkurat.

Tersusun buku ini menjadi sebuah naskah, tidak hanya dari hasil pemikiran tim penyusun, tetapi juga banyak pihak yang memberikan kontribusi, terutama kepada penelaah buku ini, DR.H. Ridhahani Fizi, M.Pd, dan DR. Desi Erawati, M.Ag, yang mengisi beberapa kekurangan dari materi buku ini.

Mudah-mudahan buku benar-benar dimanfaatkan sebagai pedoman Pendidikan Karakter WASAKA di Universitas Lambung Mangkurat, dan menjadi acuan secara nyata untuk mewujudkan 13 (tiga belas) nilai-nilai WASAKA dalam wahana kurikuler, ekstrakurikuler, kultur kampus dan kehidupan sehari-hari. Tiada gading yang tak retak, demikian juga

naskah buku ini, segala masukan akan diterima dengan lapang dada dan hati terbuka. Apa yang baik semuanya dari Allah, apa yang kurang, semuanya dari kami hamba Allah yang tidak sempurna.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Banjarmasin 10 Nopember 2012

Tim Penyusun Buku Pedoman
Ketua,

DR.H. Sarbaini, M.Pd

DAFTAR GAMBAR

Gambar No.	Halaman
1.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	10
3.1 Perbedaan Antara Program-program Layanan	55
3.2 Service Learning Model Ryerson University	56
4.1 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Secara Nasional.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel No.	Halaman
2.1 Nilai Minimal Pembentukan Karakter	16
2.2 Nilai-nilai Sasaran yang Menjadi Target Pendidikan Karakter Wasaka	21
3.1 Instructional Strategies Organized by Theory Category and Learning Mode	35

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN REKTOR UNLAM	v
SEKAPUR SIRIH PENYUSUN	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hakekat Pendidikan Karakter	6
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Di Perguruan Tinggi	8
D. Proses Pendidikan Karakter	9
 BAB II	
PENDIDIKAN KARAKTER WAJA SAMPAI KAPUTING (WASAKA)	
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT'	13
A Hakekat Nilai	13
B. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter	14
C. Pendidikan Karakter “ Wasaka”	
Universitas Lambung Mangkurat	16
1. Visi Universitas Lambung Mangkurat.....	16
2. Misi Universitas Lambung Mangkurat	16
3. Tujuan Universitas Lambung Mangkurat	17

4. Tujuan Umum Penulisan Buku Pendidikan Karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat	17
5. Tujuan Khusus Penulisan Buku Pendidikan Karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat	18
6. Wasaka sebagai Nilai Inti (Core Value) Pendidikan Karakter	19
7. Nilai-Nilai Sasaran yang Menjadi Target	20

BAB III

LANDASAN TEORI, PENDEKATAN DAN MODEL

PENDIDIKAN KARAKTER “WASAKA”

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT	23
A. Landasan Teori Pendidikan Karakter	23
B. Pendekatan Pendidikan Karakter	27
C. Model-Model Pendidikan Karakter	34

BAB IV

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER”WASAKA”

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT	57
A. Tahapan Pelaksanaan	57
B. Wahana Pelaksanaan	62
C. Pendekatan, Strategi dan Model Pelaksanaan	63
D. Evaluasi Pelaksanaan	73

BAB VI

PENUTUP	75
A. Simpulan	75
B. Saran	75

KEPUSTAKAAN	77
-------------------	----

LAMPIRAN

Kurikulum Pendidikan Karakter WASAKA

Universitas Lambung Mangkurat	83
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokratisasi, keterbukaan, akuntabilitas yang digenjut sejak reformasi 1998 telah menampilkan wajah baru Indonesia. Meski demikian, ia juga menimbulkan banyak situasi kekerasan dan kebebasan nyaris tanpa batas. Demokrasi yang kita nikmati saat ini adalah demokrasi yang menciptakan kekerasan. (Siahaan, Kompas, 2008:27). Kekerasan itu bahkan juga terjadi di lingkungan institusi pendidikan seperti perguruan tinggi, sekolah dan pondok pesantren, dan di antaranya digunakan sebagai bagian dari pembinaan disiplin, (Yayasan Perlindungan Hak Anak, 2006:5). Nampaknya kekerasan di berbagai lapisan masyarakat Indonesia telah dipahami sebagai salah satu bentuk karakter baru yang tumbuh berkembang dan mewujud dalam perilaku bangsa Indonesia.

Ada dua faktor mengapa reproduksi kekerasan dalam insitusi pendidikan tersebut masih berlangsung (<http://puan.vox.com/library/post>, diakses 29 Nopember 2007). *Pertama*, terjadinya pergeseran sistem pendidikan Indonesia yang cenderung berorientasi pada pemenuhan kepentingan kalangan kapitalis, mengejar target indikator dengan standar keberhasilan pendidikan hanya menggunakan ukuran-ukuran formal yang bertumpu pada nilai akademik, peringkat sekolah dan fasilitas fisik berbasis teknologi. Semua tenaga dan waktu yang dimiliki sekolah dialokasikan hanya untuk memacu kemampuan kognitif peserta didik. Akibatnya fungsi-fungsi normatif pendidikan sebagai arena pembelajaran dan kesadaran peserta didik sebagai sosok pribadi manusia cenderung terabaikan. Institusi pendidikan sebagai institusi yang semestinya menanamkan nilai-nilai moral sebagai basis karakter, seperti kepatuhan, rasa toleransi, kebersamaan dan musyawarah kian memudar, berganti menjadi ajang kompetisi individualistik, bahkan menunjukkan ketidakpatuhan pada norma-norma yang menjadi akar pendidikan, yaitu

nilai-nilai agama dan budaya. *Kedua*, perubahan sosial di masyarakat telah terjadi pergeseran nilai atau orientasi, serta format relasi, bahkan ditenggarai anomi. Hal ini tampak pada merasuknya teknologi yang mendorong masyarakat cenderung berpikir instan dan pragmatis, secara struktural telah mempengaruhi pola interaksi seseorang, termasuk kalangan pemuda dan remaja. Visualisasi media sebagai pentas realitas dan ekspresi identitas, terjerembab sebagai instrumen pengganda kultur kekerasan dan kebebasan untuk melanggar norma-norma luhur, yakni nilai-nilai agama dan budaya. Media yang terlalu banyak menampilkan tayangan-tayangan menjadi inspirasi dan tuntunan bagi sebagian dari kalangan pemuda dan remaja untuk mendapatkan citranya sebagai yang “tak terkalahkan” dan “boleh melanggar” norma apa saja.

Sekarang ini sudah menggejala di kalangan generasi muda, bahkan generasi tua yang menunjukkan karakter, bahwa mereka mengabaikan nilai-nilai moral, bahkan tidak mematuhi tata krama pergaulan, yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya, yang menimbulkan keresahan pada masyarakat (Sauri, 2007:4). Dapat dikatakan bahwa secara nasional karakter ketidakpatuhan warga negara terhadap norma agama, norma sosial (kesusilaan dan kesopanan), dan norma hukum hampir terjadi di semua lini kehidupan. Fakta-fakta yang mendukung hampir dapat dijumpai setiap hari di media massa, baik media cetak maupun media televisi.

Baru-baru ini terjadi dua kali tawuran antarmahasiswa kampus UKI dan YAI (Kompas, 15/10-2008:27) dan ditemukannya senjata dan narkoba di dua kampus tersebut (Kompas, 17/10-2008:30). Rahman dan Chaniago, (Kompas, 17/10-2008:30), menyatakan, mengatasi tawuran antarmahasiswa tidak cukup hanya dengan pemisahan secara fisik. Namun diperlukan pula pendidikan sadar hukum, rehabilitasi personal, dan sistem kontrol terpadu. Andrinof menambahkan, tawuran antarmahasiswa atau antarsiswa sering terjadi di semua daerah. Sebagian kaum muda justru memunculkan semangat premanisme massa (Garin, 2008: 27). Rahardjo (2008:6) mengemukakan: “ Kita teringat buku Ortega y Gasset, *La Rebelion de las Masas* atau *The Revolt of Masses*, De

opstand de horden. Saya pernah bertanya, apakah ini demokrasi atau bangkitnya para preman?”. Azra (2006:173) berpendapat bahwa berbagai persoalan yang timbul mencerminkan ketiadaan karakter dari anak bangsa, banyak di antara anak-anak yang alim dan baik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bus dan sebagainya.

Demokrasi kelihatannya cenderung disalahpahami kalangan masyarakat sebagai demonstrasi massa dan berbagai bentuk, kebebasan, hak dan unjuk rasa lainnya, sehingga memunculkan istilah “*demo-crazy*”. Juga, kebebasan cenderung disalahartikan sebagai “kebebasan tanpa aturan” (*lawlessness freedom*) dan tanpa kepatuhan kepada hukum. Hasilnya adalah anarki. Anarkisme bukan hanya mencederai, tetapi bahkan jelas bertentangan dengan demokrasi. Sehingga salah satu persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah perilaku yang mengindikasikan karakter masyarakat yang dengan ringannya melanggar kaidah-kaidah etis-normatif, tradisi, bahkan hukum formal (Kompas, 2009: 12).

Secara nasional, jumlah kenakalan remaja (bolos sekolah, keluyuran di mall-mall, tempat wisata, halte bis, mabuk-mabukan, pemerasan, pemalakan, “*ngutil*” [mencuri di mall-mall atau toko kelontong], perkosaan, pekerja seks komersial, pelanggaran lalu lintas, penggunaan obat terlarang, menjadi anak jalanan, dan sebagainya) selama tiga tahun terakhir dari tahun 1998-2001 mengalami kenaikan sekitar 9% dari 166.669 orang menjadi 181.561 orang (Tajri, 2009:5). Dari jumlah tersebut, 85.331 orang (sekitar 47%) di antaranya terpaksa ditahan atau menjalani rehabilitasi di sarana rehabilitasi, karena perbuatan melawan hukum. Menurut pantauan, jumlah kenaikan terus bertambah setiap tahun sekitar 3,5% (Tadjri, 2009:5).

Data-data yang telah dipaparkan paling tidak menunjukkan bahwa eksistensi karakter yang diharapkan oleh pendidikan terhadap manusia Indonesia nampaknya mengalami degradasi pada tingkat yang mengkhawatirkan, bahkan sudah begitu jauh dari koridor nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional.

Kondisi demikian memicu dan memacu lahirnya pendidikan karakter, selain faktor sosial-politik dan kebijakan pendidikan, maka tumbuhnya pendidikan karakter berbasis nilai akhir-akhir ini di Indone-

sia sendiri dibidani oleh kegagalan pola pendidikan modern yang tidak membawa kedamaian dan perbaikan terhadap peradaban manusia. Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific world view*) selain mengakibatkan dampak positif (di bidang sains dan teknologi), juga mengakibatkan dampak negatif terhadap manusia. Dampak negatif tersebut menjalar juga ke bidang ilmiah dengan hebat, khususnya dalam bidang epistemologi. Hal itu berawal dari para pemikir raksasa yang mencoba mengubah peradaban manusia. Salah satunya, Rene Descartes (1650 M) sebagai *icon* Barat, yang menyandang gelar “Bapak Filsafat Modern” dengan prinsip “Aku berfikir, maka Aku ada” (*cogito ergo sum*), berhasil menggiring peradaban manusia sebagai ‘pemuja’ rasio.

Pendidikan era modern tersebut lebih menitikberatkan pada pendidikan bebas nilai (*value free*) telah memporak-porandakan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang besar pada budaya, nilai dan agama (Susanto, 1998). Derasnya gelombang globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan terjadinya degradasi moral pada peserta didik. Keluarga, sekolah dan institusi pendidikan lainnya akhir-akhir ini kebanyakan tidak dapat berperan sepenuhnya dalam pembinaan karakter, sehingga pembinaan karakter saat ini (di lembaga formal nonformal, dan informal) merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawarkan lagi.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3 UU SPN Tahun 2003).

Undang-undang tersebut memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan karakter di Indonesia, baik dalam hal

akar pendidikan, maupun fungsi dan tujuan pendidikan. Ketiga hal tersebut, yakni, akar, fungsi dan tujuan pendidikan hendaknya menyatu dalam suatu proses mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu menumbuhkembangkan dan membina karakter manusia yang sesuai dengan kepribadian yang dicita-citakan.

Hopkins dan Stanley (1981:10) mengemukakan “ *three primary components of the educational process – a process for changing the behavior and attitudes of student. First, educational goals, second, learning experiences and finally, evaluation*”. Proses pendidikan adalah proses untuk mengubah berbagai perilaku dan sikap-sikap (aspek-aspek kepribadian) peserta didik yang ditunjang tiga komponen utama, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan prosedur evaluasi. Dengan demikian, proses pendidikan, demikian juga pendidikan karakter adalah membina seluruh aspek-aspek karakter peserta didik, baik aspek perilaku maupun sikap secara kognitif, emosional, sosial dan motorik serta dapat mencapai hasil optimal, jika ditunjang dengan waktu, fasilitas, alat pendidikan serta fasilitas memadai, menuju sosok pribadi manusia yang diharapkan menurut tujuan pendidikan nasional.

Hal demikian mengisyaratkan keharusan untuk melaksanakan secara konsisten antara tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dengan tujuan pendidikan yang dilakukan oleh pemegang kebijakan dan praktisi di institusi-institusi pendidikan. Sebagaimana Sauri (2009:2-3) tegaskan pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 mengisyaratkan bahwa praktek pendidikan di Indonesia diarahkan kepada upaya mengembangkan manusia secara utuh, karakter manusia yang bukan hanya cerdas dari aspek kecakapan intelektual saja, melainkan juga afeksi dan keterampilannya, atau dalam istilah lain sebagai insan yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya (*head, heart, hand*).

Oleh karenanya pendidikan bukanlah sebagai ajang pemenuhan tuntutan pasar semata, sebab sebenarnya itu merupakan tuntutan kalangan kapitalis yang sarat dengan nilai pragmatisme dan ekonomis. Tetapi pendidikan merupakan proses sosialisasi, internalisasi, pembiasaan (*habituation*), pemberdayaan (*empowering*), pembudayaan (kulturalisasi) dan pemribadian (personalisasi) peserta didik dalam membentuk karakter manusia Indonesia yang potensial, dan bangsa yang bermartabat dan beradab berlandaskan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Untuk mewujudkan hal demikian, maka pada setiap institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi wajib membina program pendidikan karakter.

B. Hakekat Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 ayat 1 UU SPN tahun 2003). Sementara karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak; budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Poerwadarminta, 1998). Sementara menurut (Berkowitz, 2002), karakter adalah terdiri dari karakteristik-karakteristik yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang benar atau tidak melakukan sesuatu yang benar

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya sengaja dengan terencana mengarahkan pelibatan secara aktif peserta didik agar akhlak atau budi pekerti memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai hal demikian, maka pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak pada hakikatnya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Selain itu pendidikan karakter hendaknya juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Berdasarkan hal demikian dan mengacu kepada konsep Thomas Lickona (2004), maka pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan yang secara harmoni melibatkan aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), “*merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling)*, dan *perilaku yang baik (moral action)*, dengan kata lain menekankan pada *habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan*.

Hakekat pendidikan karakter dengan demikian menurut Etzioni (2004) mengandung prinsip-prinsip :

1. Pendidikan nilai-nilai adalah bagian penting dari pendidikan publik yang akan membantu di institusi-institusi pendidikan. Pendidikan nilai bukan menjadi pendidikan bebas nilai atau netral nilai. Institusi-institusi pendidikan harus melengkapi pendidikan moral yang diberikan di rumah, khususnya ketika rumah-rumah tidak utuh.
2. Membangun karakter adalah berakar pada tegaknya nilai-nilai. Tanpa pendidikan karakter, hanya mengetahui apa yang benar adalah tidak menjamin bahwa kita akan melakukannya dan menggabungkan beberapa nilai dalam kehidupan. Penting adalah untuk mengembangkan karakter adalah dua kecakapan, yaitu disiplin-diri dan empati. Disiplin-diri adalah diwajibkan, karena tanpa itu para individu tidak dapat mengontrol gerak-gerak hati mereka dan akan tumbuh menjadi tidak beradab, tidak beretika, dan tidak berguna. Kontrol-kontrol eksternal dibutuhkan untuk menumbuhkan, tetapi jika diperkuat melampaui hal itu, kontrol-kontrol tersebut akan merusak penanaman disiplin-diri. Empati adalah kapasitas untuk merasakan perasaan orang lain, adalah juga penting. Empati adalah landasan dari banyak nilai-nilai, dan tanpanya orang yang mempunyai disiplin-diri mungkin melakukan diri mereka sendiri untuk tujuan-tujuan yang jahat.
3. Pendidikan karakter akan mengilhami para peserta didik dengan nuansa penuh dari pengalaman-pengalaman di institusi pendidikan – kurikulum manusiawi sebaik kurikulum akademik. Pendidikan karakter tidak akan terbatas untuk kelas-kelas mata pelajaran kewarganegaraan, tidak hanya persoalan-persoalan materi kurikulum. Cara-cara berolahraga dilakukan, tingkatan-tingkatan kelas yang diberikan, para guru berperilaku, dan lahan-lahan koridor-koridor dan tempat parkir adalah mencatat semua makna pesan-pesan moral dan secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yakni membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Puskurbuk, 2011, 2). Tujuan pendidikan karakter tersebut jelas-jelas menunjukkan bahwa karakter yang bersumber pada nilai-nilai agama yang berbasis Pancasila merupakan “ruh” dari karakter-karakter sosok manusia Indonesia yang diharapkan. Selain itu tujuan pendidikan karakter manakala dielaborasi lagi, maka tujuan-tujuan spesifik lainnya adalah :

1. Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial dan religiusitas agama.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang jujur dan bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memufuk kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, bahkan mampu membangun model perilaku positif baik secara individu maupun sosial.
4. Mengkondisikan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia

Selain mempunyai tujuan pendidikan karakter, maka fungsi dari pendidikan karakter (Puskur, 2010: 7; Puskurbuk, 2011:2; Koesoema, 2007:14) adalah;

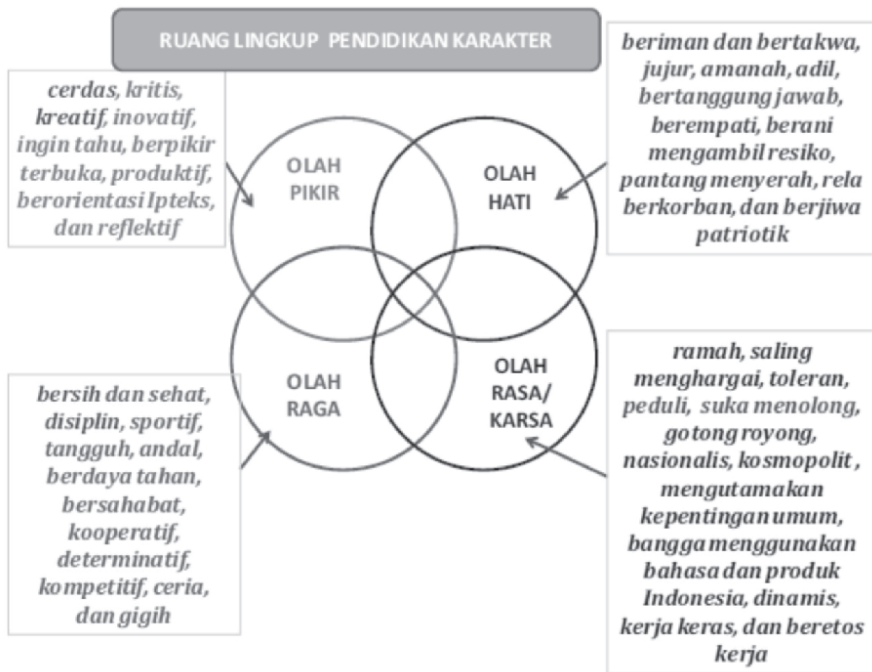
1. fungsi pengembangan, mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, akumulasi harmoni dari berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
2. fungsi perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dengan memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
3. fungsi penyaring, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

4. fungsi kompetitif, yaitu meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.
5. fungsi pembinaan, fungsi pendidikan karakter yang diterapkan dalam institusi pendidikan adalah salah satu sarana untuk pembudayaan dan pemanusiaan, yang membangun pribadi kemanusiaan manusia dengan karakter mulia sebagai hamba Tuhan, insan-individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.

D. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter tidaklah berjalan spasial, tetapi berlangsung dalam satu totalitas yang harmoni. Karena menurut Aristoteles, seseorang yang baik, tidak hanya mempunyai satu kebajikan, tetapi sikap dan tindak tanduk orang tersebut adalah panduan moralitas dalam segala hal (Hersh, et.al, 2009). Kebajikan harus teraktualisasi dari samanya ucapan, sikap dan perbuatan. Proses pendidikan karakter adalah totalitas harmoni antara ucapan, sikap dan perbuatan. Hal demikian sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (2004) bahwa seseorang yang berkarakter sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah harmoninya antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga mampu berpikiran yang baik (*thinking the good*), berperasaan yang baik (*feeling the good*), dan berperilaku yang baik (*acting the good*). Menurut Sauri (2009:2-3) praktek proses pendidikan karakter di Indonesia hendaknya diarahkan kepada upaya mengembangkan manusia secara utuh, karakter manusia yang bukan hanya cerdas dari aspek kecakapan intelektual saja, melainkan juga afeksi dan keterampilannya, atau dalam istilah lain sebagai insan yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya (*head, heart, hand*).

Menurut Desain Induk Pendidikan Karakter (2010,8-9) proses pendidikan karakter adalah didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana gambar berikut :



Gambar 1.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter
(Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010,8-9)

Berdasarkan gambar tersebut, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis secara harmoni, yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam suasana totalitas harmoni proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam (Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010,8-9; Puskurbuk, 2011:4):

1. Olah hati (*spiritual dan emotional development*)
2. Olah pikir (*intellectual development*)
3. Olah raga dan kinestetik (*physical dan kinesthetic development*)
4. Olah rasa dan karsa (*affective and creative development*)

Proses pendidikan karakter hendaknya berlangsung secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta

masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Dengan kata lain proses pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang melibatkan semua aspek kepribadian manusia baik pikiran, perasaan dan bahasa tubuh, di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya dan persepsi masa datang (Budimansyah, Ruyadi, Rusmana, 2010: 16). Pendidikan maupun belajar adalah berurusan dengan orang secara keseluruhan, “hak” untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh peserta didik dan diraih oleh pendidik (DePorter dkk, 2002). Oleh karena itu dalam proses pendidikan karakter, pendidik harus mempunyai keterampilan memasuki dunia peserta didik, dan peserta didik ikhlas membuka dunianya, maka pendidik telah diijinkan untuk memimpin, menuntun dan mengarahkan jalan peserta didik sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan karakter.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER “WAJA SAMPAI KAPUTING” (WASAKA)

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

A. Hakekat Nilai

Dalam kehidupan manusia, tidak bisa lepas dari nilai-nilai. Di mana ada kehidupan manusia, di situ sarat dengan muatan nilai-nilai. Nilai-nilai dapat dilihat dari perspektif sosiologis, antropologis, politis dan ekonomis. Pada setiap bangsa, masyarakat, suku dan keluarga ditemui beragam nilai-moral-norma. Lazim setiap nilai-nilai bersumber pada agama, budaya, hukum, ilmu, dan metafisis yang bersumber dari bangsa, masyarakat, suku dan keluarga yang bersangkutan. Karena itu, untuk Indonesia khususnya, dalam kehidupan manusianya, eksistensi nilai-nilai yang dianut dan diyakini, tidak selalu berpijak pada nilai-nilai melulu hanya pada rasionalitas, yang mengacu kepada prinsip-prinsip logika, ilmu dan ilmiah. Tetapi pada masyarakat tertentu, nilai-nilai juga bersumber pada agama, budaya, hukum dan metafisis masih dominan dianut. Idealnya basis nilai-nilai dalam hidup adalah agama, berikut kebudayaan, hukum dan ilmu serta metafisis.

Nilai adalah *keyakinan* yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Allport, 1964). Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari tataran lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-jelek pada wilayah ini merupakan hasil dari proses psikologis yang bermuara pada keyakinan dan mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya, sebagai aktualisasi keyakinannya.

Nilai adalah *ide, cita-cita atau gagasan*, suatu *konsep* tentang apa yang seseorang anggap penting dalam hidup. Bila seseorang menilai sesuatu, pria atau wanita menganggap hal itu berguna, bernilai dimiliki, bernilai

dikerjakan atau bernilai dalam mendapatkannya (Fraenkel, 1977). Nilai adalah standar dari perilaku, keindahan, efisiensi atau kegunaan yang orang mendukung dan mereka coba untuk lakukan sesuai dengan atau memeliharanya. Semua orang memiliki nilai-nilai, meskipun mereka tidak selalu sadar secara sengaja pada adanya nilai-nilai tersebut. Sebagai standar, nilai memutuskan kita untuk menentukan, dalam hal yang sederhana, jika kita menyukai sesuatu atau tidak. Dalam bentuk yang lebih kompleks, nilai-nilai menolong kita untuk menentukan apakah hal tertentu (seperti objek, orang, ide, cara untuk berperilaku dan lainnya) atau suatu kelas itu baik atau buruk. Nilai tidak dapat dilihat secara langsung; nilai mesti didapat dari indikator nilai, yakni apa yang orang katakan dan lakukan. Tindakan-tindakan dan pernyataan-pernyataan dari orang yang memberikan tanda dari nilai-nilai mereka.

Nilai adalah *patokan normatif* yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kupperman, 1983). Kupperman menekankan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini cerminan dari kaum sosiolog yang memandang bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor eksternal, salah satunya adalah norma yang berperan penting mengatur kehidupan manusia. Implikasinya adalah dalam proses pendidikan karakter yang berbasis nilai adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Menurut Kluckhohn (Brameld, 1957), nilai adalah *konsepsi* (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan). Menurut Brameld, definisi nilai menurut Kluckhohn memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik (Mulyana, 2004). Nilai pada hakikatnya mengandung keyakinan, gagasan, patokan normatif dan konsepsi pemaknaan budaya yang menjadi rujukan atau acuan dalam menentukan pilihan.

B. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Sebagaimana dikemukakan Etzioni mengandung prinsip-prinsip bahwa pendidikan nilai-nilai adalah bukan pendidikan bebas-nilai atau netral, tetapi membangun karakter berakar pada tegaknya nilai-nilai. Hal

demikian diperkuat oleh Kohn (1997) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki dua arti yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentuk karakter, yaitu pengertian luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan karakter mengacu pada hampir semua hal (*nilai-nilai*) yang satuan-satuan pendidikan coba berikan di luar bidang akademik, secara khusus membantu peserta didik tumbuh menjadi orang yang baik. Dalam pengertian sempit, pendidikan karakter merupakan gaya khusus dari pelatihan moral memuat nilai-nilai dan asumsi-asumsi khusus tentang sifat-dasar peserta didik dan bagaimana mereka belajar.

Setiap satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi dikehendaki telah mengidentifikasi, menyusun, mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui rencana perguruan tinggi, baik dalam rencana strategis, rencana jangka panjang, rencana jangka menengah dan program operasional. Nilai-nilai tersebut pada beberapa perguruan tinggi, sudah dibentuk dalam desain program dan pelaksanaan pendidikan karakter di kampus, namun ada juga yang belum mempunyai. Sementara di perguruan tinggi lainnya, hanya sebatas nilai yang dicantumkan dalam motto belaka. Namun demikian pada perguruan-perguruan tinggi tersebut, paling tidak bisa dikatakan telah mempunyai prakondisi pendidikan karakter di kampusnya. Nilai-nilai yang terdapat di perguruan tinggi, baik dalam bentuk program, pelaksanaan, maupun hanya sebatas motto saja, telah diperkuat dengan ketentuan formal pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) dan bahkan pada saat ini diperkuat pula dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum (2010;2011).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu; (1) Religius; (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung jawab.

Namun demikian dalam pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, maka nilai-nilai pembentuk karakter diserahkan kepada perguruan tinggi sesuai dengan kondisi sosial budaya dan suasana

kebatinan perguruan tinggi masing-masing. Akan tetapi terdapat beberapa nilai minimal yang sepatutnya dikembangkan untuk pembentukan karakter, yaitu tangguh, jujur, cerdas dan peduli. Untuk lebih jelasnya nilai tangguh, jujur, cerdas dan peduli, maka tidak salahnya diuraikan deskripsi nilai tersebut, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. Nilai Minimal Pembentukan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
TANGGUH	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
JUJUR	Perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
CERDAS	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif
PEDULI	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

Sumber : Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2010)

C. Pendidikan Karakter “ Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat

1. Visi Universitas Lambung Mangkurat

Univesitas Lambung Mangkurat memiliki visi ingin mewujudkan Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) sebagai salah satu universitas terkemuka di Indonesia yang berdaya saing tinggi dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi untuk menghasilkan Sumberdaya Manusia (SDM) dan IPTEKS yang berkualitas dan berorientasi pada Kebutuhan Pembangunan.

2. Misi Universitas Lambung Mangkurat

Dalam rangka mewujudkan visinya, maka Universitas Lambung Mangkurat mempunyai beberapa misi, yakni :

- a. Menyelenggarakan restrukturisasi organisasi dan penguatan kelembagaan di lingkungan Unlam menuju efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan;
- b. Memantapkan penyelenggaraan pendidikan sebagai *teaching university* dalam menghasilkan SDM berkualitas, mempunyai

- relevansi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja/pembangunan, pengembangan IPTEKS dan budaya;
- c. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bidang ilmu dengan memfokuskan pengkajian aspek yang berkaitan dengan Pola Ilmiah Pokok (PIP) Unlam, Kebutuhan Pembangunan Daerah, Industri, Pelestarian Sumber Daya Alam (SDA)/Lingkungan Hidup dalam rangka menuju *research university*;
 - d. Memantapkan kerja sama dengan Pemerintah Daerah di wilayah Kalimantan untuk peningkatan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dan penggalian sumber dana, terutama melalui Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian Masyarakat;
 - e. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen pengelolaan universitas berdasarkan prinsip Good Corporate Governance;
 - f. Mewujudkan pemberdayaan seluruh elemen civitas akademika Unlam dalam mendesain seluruh program pengembangan universitas dalam rangka menjamin terwujudnya atmosfer akademik yang kondusif.

3. Tujuan Universitas Lambung Mangkurat

Salah satu tujuan Unlam yang menjadi dasar pembinaan karakter di Universitas Lambung Mangkurat adalah menghasilkan lulusan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, profesional, mempunyai keahlian/keterampilan, sehingga berdaya saing tinggi, serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya, untuk menjawab tantangan kebutuhan pembangunan.

4. Tujuan Umum Penulisan Buku Pendidikan Karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat

Tujuan penulisan buku pedoman dan model pendidikan karakter berbasis Waja Sampai Kaputing (Wasaka) ini diharapkan menjadi salah satu model alternatif yang menjadi referensi ataupun acuan bagi pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang berbasis kearifan budaya lokal namun bersemangat nasional dan bernuansa agama. Buku yang mengandung muatan pedoman dan model

pendidikan karakter Wasaka ini diharapkan dapat menjadi pemicu dan pemacu bagi perguruan tinggi, khususnya di Kalimantan Selatan untuk secara berkelanjutan mengembangkan model-model yang berbasis kearifan budaya lokal, namun bersemangat nasional dan berakar pada agama. Di samping itu diharapkan pula menjadi pendorong bagi lahirnya model-model pendidikan karakter pada mata-mata kuliah lain di fakultas berbasis pada identitas fakultas, badan-badan kemahasiswaan, unit-unit kegiatan mahasiswa dan penumbuhkembangkan kultur universitas dan fakultas.

5. Tujuan Khusus Penulisan Buku Pendidikan Karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat

Buku ini disusun untuk menggambarkan desain, pedoman dan model pendidikan karakter Waja Sampai Kaputing Universitas Lambung Mangkurat, yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan.

- Tahapan pertama adalah pendidikan karakter Wasaka dengan cara memberi penguatan terhadap mata-mata kuliah Pengembangan Kepribadian, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Kealaman Dasar dan Ilmu Sosial Budaya Dasar. Penguatan diberikan kepada aspek-aspek silabi, integrasi pendidikan karakter Wasaka ke dalam materi perkuliahan, pendekatan, strategi dan model-model perkuliahan berbasis karakter, serta evaluasi berbasis karakter.
- Tahapan kedua adalah mengintegrasikan pendidikan karakter Wasaka melalui perkuliahan ke dalam mata-mata kuliah pada program studi di tingkat fakultas berbasis bidang keilmuan, teknologi dan seni.
- Tahap ketiga adalah pendidikan karakter Wasaka terhadap lembaga-lembaga kemahasiswaan dan unit kegiatan mahasiswa
- Tahap keempat pengembangan kultur Wasaka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Universitas

Dari berbagai tahapan pendidikan karakter dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan penumbuh-kembangan budaya Wasaka, maka diharapkan tujuan pendidikan karakter Wasaka yaitu menumbuhkan, mengembangkan, membina dan meningkatkan nilai

Inti Wasaka dan nilai-nilai sasaran yang menjadi target dapat teraktualisasi pada sikap dan perilaku civitas akademika dalam bidang kurikuler, ekstrakurikuler dan kultur keseharian Unlam, sehingga mampu menjadi karakter lulusan Unlam sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan Unlam.

6. Wasaka sebagai Nilai Inti (Core Value) Pendidikan Karakter

Waja Sampai Kaputing (Wasaka) adalah Motto dari Universitas Lambung Mangkurat, bahkan digunakan juga sebagai Motto dari Kalimantan Selatan. Motto ini merupakan semboyan dan pesan-pesan yang pernah dikemukakan oleh Pangeran Antasari dalam perjuangannya melawan penjajah. Berikut semboyan dan pesan-pesan yang disampaikan oleh Pangeran Antasari.

Pesan-Pesan Pangeran Antasari

Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing

Lamun Tanah Banyu Kita
Kahada Handak Dilincai Urang
Jangan Bacakut Papadaan Kita

Lamun Handak Tulak Manyarang Walanda
Baikat Hati Ditali Sindad
Jangan Sampai Mati Parahatan Bukah
Matilah Kita Di jalan Allah

Siapa Babaik-baik Lawan Walanda
Tujuh Turunan Kahada Aku Sapa
Lamun Kita Sudah Sapakat
Handak Mahinyik Walanda
Jangan Walanda Dibari Muha

Badalas Pagat Urat Gulu
Lamun Manyarah Kahada

Haram Dijamah Walanda
Haram Diriku Dipenjara
Haram Negri Dijajah
Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing

Waja Sampai Kaputing berarti usaha sampai akhir (*Volharding*). Makna lain dari Wasaka adalah terbuat dari baja mulai pangkal sampai ke ujungnya, maksudnya perjuangan yang tak pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan, atau hingga perjuangan tercapai. Waja Sampai Kaputing mengandung maksud apabila memulai suatu pekerjaan, harus sampai selesai pelaksanaannya. Setiap orang bertanggung jawab untuk menuntaskan pekerjaannya jangan sampai menggantung. Semboyan Wasaka ini merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas, rasa kesanggupan dan konsekuen tanpa berhenti di tengah jalan, harus sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad yang kuat dan tangguh, bagaikan baja (*waja*) dari titik awal (*ujung*) sampai ke titik tujuan (*kaputing*), dan haram berhenti di tengah jalan (*haram manyarah*).

Semboyan dan pesan-pesan Waja Sampai Kaputing dari Pangeran Antasari hendaknya menjadi nilai inti (*core value*) ataupun “*ruh*” dari pendidikan karakter Universitas Lambung Mangkurat, yang tidak akan berhenti sampai tujuan tercapai, dengan dilandasi oleh nilai ikhlas, kerja keras, bekerja sampai tuntas, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan memperoleh yang memuaskan bagi untuk diri pribadi maupun masyarakat.

7. Nilai-Nilai Sasaran yang Menjadi Target

Nilai-nilai Sasaran yang menjadi target dari pendidikan karakter Wasaka adalah bersumber pada nilai-nilai yang terdapat dalam Wasaka itu sendiri dan nilai minimal yang hendaknya diterapkan menurut Desain Inti Pendidikan Karakter. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam motto Waja Sampai Kaputing, antara lain adalah nilai-nilai religius, ikhlas, kerja keras, tangguh, tekun, bertanggung jawab, dan konsekuen. Sementara nilai-nilai minimal yang hendaknya ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah tangguh, jujur, cerdas dan peduli. Di samping itu dari Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter yang dilaksanakan Universitas Lambung Mangkurat (2012), maka diperoleh beberapa nilai yang layak dijadikan nilai-nilai target pendidikan karakter, berdasarkan frekuensi yang kemunculan pilihan yang disampaikan peserta seminar dan lokakarya diperoleh nilai-nilai

jujur, transparan, disiplin, cerdas, mandiri, peduli, profesional, tangguh, taat/patuh, kerja keras dan tekun.

Dari nilai-nilai Waja Sampai Kaputing, Nilai Minimal dari Desain Inti Pendidikan Karakter dan hasil Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter Universitas Lambung Mangkurat dipilihnya 13 nilai-nilai sasaran yang akan menjadi target pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat :

Tabel 2.2. Nilai-Nilai Sasaran yang Menjadi Target Pendidikan Karakter Wasaka

NILAI-NILAI TARGET	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Ikhlas	Sikap dan perilaku yang memulai segala pekerjaan dimulai dengan atas nama Allah, Tuhan Yang Maha Esa, segala rezeki, karunia, rahmat adalah atas ijin Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Kerjakan tugas dan kewajiban, serahkan semua urusan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa
3. Kerja Keras	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sampai ke batas optimal, jika mampu ke batas maksimal dari target yang telah ditentukan, baik waktu maupun kualitas pekerjaan.
4. Tangguh	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
5. Jujur	Sikap dan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
6. Tekun	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kerajinan, kesungguhan dan terus menerus dalam belajar dan mengerjakan tugas.
7. Cerdas	Sikap dan perilaku mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif
8. Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sosial, budaya maupun alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan sosial, budaya dan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
9. Tanggung-Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
10. Disiplin	Sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
11. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
12. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bersikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
13. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa

BAB III

LANDASAN TEORI, PENDEKATAN DAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER "WASAKA"

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

A. Landasan Teori Pendidikan Karakter

Vessel dan Huitts (2005) mengemukakan bahwa dari berbagai teori psikologis, sosiologis, psiko-fisikologis moralitas, perkembangan moral, dan karakter moral, maka dapat diperas menjadi empat tipe teori pembinaan karakter:

1. Teori berbasis Eksternal/Sosial.

Dianut kalangan behavioris dan sosiolog secara umum memandang karakter sebagai produk dari pengaruh eksternal dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi dan/atau transmisi peraturan-peraturan sosial dan norma-norma secara berturut-turut. Kalangan behavioristik, khususnya kalangan *operant conditioning*, memandang semua karakter, termasuk karakter moral adalah hasil aplikasi dari konsekuensi-konsekuensi lingkungan, dan fokus hanya pada perilaku. Proses-proses menalar, mempengaruhi, kemauan, dan internal lainnya adalah pikiran yang ditentukan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Proses belajar dan peranan lingkungan merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkah laku.

Karakter adalah hasil dari meneladani peserta didik untuk dirinya sendiri terhadap orang dewasa yang dikaguminya, demikian menurut kalangan teori belajar sosial atau "*observational learning*" seperti Sears, Bandura dan Eysenck (Downey dan Kelly, 1982: 63-73). Teori belajar sosial menitikberatkan pada aspek belajar moral, yaitu pelatihan moral, kebiasaan-kebiasaan moral, efek-efek keteladanan, ganjaran dan hukuman terhadap perilaku peserta didik. Karakter individu diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain, karena konsekuensi yang diterima dari orang lain yang menampilkan perilaku itu positif, dalam pandangan individu tadi. Jika ingin melakukan sosialisasi tentang suatu

karakter, caranya adalah memberikan contoh dan menciptakan model yang layak ditiru. Teori belajar sosial dan teori psikoanalitik memandang karakter atau perilaku moral adalah konformitas terhadap berbagai bentuk norma kultural dan sosial (Downey dan Kelly, 1982: 63-73).

Menurut kalangan teori romantis, yang dikemukakan Rousseau dalam bukunya *Emil* (Punte, 1998), keluarga dan satuan pendidikan harus mendesain lingkungan yang memfasilitasi perkembangan dari semua potensi yang dimiliki peserta didik sejak lahir. Peserta didik sebagai organisme biologis disiapkan untuk tumbuh, selama lingkungan mengembangkannya.

Teori transmisi kultural (Punte, 1998) yang diinspirasi oleh paham hubungan dan prinsip-prinsip stimulus-respon, penguatan dan hukuman, menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi melalui instruksi langsung atau imitasi terhadap model-model orang dewasa dengan menekankan pada perolehan pengetahuan, kemampuan-kemampuan, dan keterampilan-keterampilan. Selanjutnya menurut teori ini, asal mula dari karakter bukan dari individual, tetapi masyarakat. Karakter sebagai bentuk persoalan akomodasi dari individu terhadap nilai-nilai masyarakat melalui proses adaptasi dan internalisasi. Masyarakat adalah prioritas bagi individu, baik secara kronologis maupun moral. Masyarakat adalah sumber dari semua nilai-nilai yang dicerminkan oleh individu, maka perilaku karakter individu ditentukan oleh peraturan-peraturan, dan dalam mengikuti peraturan-peraturan yang ditentukan oleh masyarakat, individu akan menjadi bermoral atau tidak bermoral adalah tergantung pada tingkat penerimaannya terhadap peraturan-peraturan itu. Dari perspektif ini, individu harus dididik untuk disiplin dan berakur pada masyarakat. Ketika dua aspek itu dengan kuat ditanamkan, individu-individu mampu tinggal di masyarakat, sebab mereka secara moral disiapkan untuk mematuhi dan menjalankan peraturan-peraturan. Karakter maupun moralitas bukan sistem dari adat-istiadat, tetapi sistem dari kewajiban-kewajiban. Jadi, moralitas diperlukan untuk mengembangkan pengertian manusia terhadap disiplin dan rasa hormat terhadap otoritas. Peraturan-peraturan secara sama-sama ditentukan untuk semua, dan mereka yang menjalankannya adalah untuk dipatuhi dan dihormati.

Para sosiolog menganggap bahwa individu sebagai kertas kosong, dan melihat moralitas serta karakter sebagai sesuatu yang sudah tertanam dalam masyarakat dan budaya, dengan lebih fokus pada nilai-nilai, adat-istiadat, norma-norma dan contoh-contoh moral dalam lingkungan. Di samping itu juga memandang bahwa transmisi norma-norma moral dan harapan-harapan dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui model dan penjelasan. Juga dengan menekankan pentingnya lingkungan sosial dan satuan pendidikan sebagai keseluruhan yang berpengaruh kuat terhadap perilaku moral melalui norma-norma kelompok budaya dengan cara memberikan contoh-contoh spesifik dari perilaku moral, dan mempengaruhi pemikiran tentang peristiwa-peristiwa moral. Satuan pendidikan dilihat pula sebagai sistem sosial dengan model-model organisasi dan ideologinya mempunyai pengaruh moral melalui sosialisasi yang dilaksanakannya terhadap peserta didik dan kultur, selain meneruskan nilai-nilai, juga religi-religi adalah inti kekuatan kultural yang diakui dan didukung.

2. Teori berbasis Internal/Psikologis.

Dianut kalangan nativis dan sosiobiologis yang secara umum fokus terhadap pengaruh-pengaruh genetik dan kematangan. Terdapat dua teori utama yang menekankan pada pengaruh genetik dan kematangan terhadap pembinaan karakter, yaitu; teori nativisme dan sosiobiologi.

Filosof nativisme percaya bahwa sifat dasar manusia secara esensial baik dan pengaruh-pengaruh sosial yang tidak sehat, sebaiknya tidak dibolehkan untuk merintangi perkembangan alami dari kecenderungan-kecenderungan anak untuk berpikir, merasa dan bertindak secara moral.

Kalangan sosiobiologis memandang bahwa pengertian terhadap benar dan salah adalah hasil dari evolusi biologis yang berinteraksi dengan kultural dan kebiasaan sosial. Teori fisiologi menitikberatkan pada pengolahan kognitif manusia yang dibawa sejak lahir dan menyatakan bahwa peserta didik mengembangkan perasaan benar dan salah serta nilai-nilai moral melalui suatu analisis dari persaingan pilihan-pilihan. Kalangan ini mengusulkan untuk mengajar peserta didik berpikir kritis tentang persaingan nilai-nilai dan pilihan-pilihan,

serta mendukung peserta didik butuh untuk diajar materi spesifik dari perilaku sebelum diajak berpikir kritis dan penalaran moral.

Beberapa peneliti fokus pada emosi-emosi manusia yang dibawa sejak lahir sebagai fondasi untuk pembinaan karakter, dan telah mengidentifikasi beberapa emosi dasar yang memainkan peranan mendasar dalam moralitas, termasuk keharuan, perasaan bersalah, malu, simpati, dan khususnya empati sebaiknya dipertimbangkan sebagai emosi esensial untuk motivasi moral.

3. *Teori berbasis Interaksional*, dibagi dalam sub-sub kategori *instinctual* (psikoanalisis, psikososial, dan analisis sosial yang memandang sifat dasar manusia sebagai instinktual, belum berkembang, dan butuh kontrol atau sosialisasi), dan *matu rational* (teori-teori perkembangan kognitif, afektif dan belajar sosial yang memandang sifat dasar manusia adalah baik).

Dari perspektif psikoanalisis mengemukakan sifat dasar manusia secara naluriah anti-sosial dan belum berkembang dan harus dibenahi dan disosialisasikan. Untuk memecahkan konflik antara norma-norma biologi dan sosial, individu harus belajar prinsip-prinsip moral, dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang berbasis alasan, sehingga kepribadian dianggap sebagai produk perkembangan sosial dan emosional dengan tuntutan-tuntutan sosial sebagai rangkaian problem-problem yang mesti dipecahkan. Moralitas adalah konformitas terhadap standar-standar kultural melalui proses internalisasi, dan pengalaman-pengalaman emosional lebih dini signifikan dalam membentuk superego suatu kesadaran (Downey dan Kelly, 1982: 63-73).

Aliran perkembangan kognitif berbasis karya Piaget dan Kohlberg, memandang semua peserta didik cenderung ikut serta dalam berpikir, merasakan, memilih dan bertindak moral dan etis. Interaksi peserta didik dengan lingkungan adalah berpengaruh kuat, namun berpikir adalah proses utama yang memungkinkan peserta didik bergerak ke dunia moral. Karena itu struktur kognitif mengalami perkembangan dan pengetahuan merupakan *entry behavior* yang dominan mempengaruhi. Perkembangan moral adalah proses yang aktif, dinamis, dan konstruktif mengarahkan kepada kondisi, agar

individu mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ia terima, sebab ia memahaminya, sepakat atau melakukan untuk dirinya sendiri (Downey dan Kelly, 1982: 63-73). Sejalan dengan teori progresionist atau perkembangan kognitif, Punte (1998), menegaskan bahwa kematangan berpikir tidak tergantung pada faktor genetik atau sosial, tetapi merupakan hasil dari reorganisasi struktur psikologis yang digerakkan oleh interaksi antara organisme dan lingkungan. Kalangan teorisi kognitif-sosial secara umum fokus pada agen personal dan kebebasan untuk memilih, dan mengusulkan bahwa dengan kebebasan itu menghasilkan tanggungjawab untuk membuat keputusan-keputusan yang baik dan bertindak secara moral.

4. Teori berbasis kepribadian/Identitas.

Dalam rumpun teori ini, termasuk teori-teori yang menemukan kebajikan berakar dalam kepribadian dan identitas pribadi. Pendukung teori ini melihat kebajikan sebagai paduan dari kecendrungan-kecendrungan alami, dan interaksi-interaksi dengan lingkungan yang mengikutsertakan refleksi dan komitmen terhadap terhadap nilai-nilai dan perilaku. Seperti bangunan-bangunan kepribadian, kebajikan-kebajikan adalah cara-cara yang biasa dilakukan dalam berpikir, merasakan, melakukan dan tindakan yang mencerminkan karakter moral. Kalangan teori berbasis kepribadian menyarankan (a) kebajikan-kebajikan adalah aspek dominan dari identitas moral; (b) mengembangkan daftar kebajikan; dan (c) setiap bagian dari pendidikan mengembangkan daftar nilai-nilai, kebajikan-kebajikan, dan ciri-ciri karakter yang akan dilembagakan kepada satuan-satuan pendidikan.

B. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan karakter berbasis nilai adalah mengacu pada pendekatan-pendekatan pendidikan nilai. Dalam pendidikan nilai terdapat lima pendekatan, yaitu penanaman (inkulkasi), perkembangan moral, analisa, klarifikasi nilai-nilai, belajar bertindak, (Superka, Ahrens, dan Hedstrom, 1976; Zakaria, 2000), dan belajar melayani (Elyer, Giles dan Braxton, 1997; Meyer, Hofschire, dan Billing, 2004)

1. Penanaman (*inculcation*)

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Dijelaskan oleh Superka, et. al. (1976) disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutamanya dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, menanamkan, membangkitkan dan diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, alternatif-alternatif manipulasi, simulasi, permainan, bermain peranan, dan lain-lain.

2. Perkembangan Kognitif Moral (*moral kognitif development*)

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg 1971, 1977). Selanjutnya dikembangkan lagi oleh Peaget dan Kohlberg (Freinkel, 1977; Hersh, et. al. 1980). Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif moral, karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangan pertimbangan moral. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat

berpikir dalam membuat pertimbangan moral dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu yang lebih tinggi (Elias, 1989).

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral, tidak hanya untuk berbagi dengan yang lain, tetapi juga membantu merubah penakaran yang ke tingkat lebih tinggi (Superka, et. al., 1976; Banks, 1985).

Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. Pertama, mendorong peserta didik menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilema, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik (Superka, et. al. 1976; Banks, 1985). Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, peserta didik didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Peserta didik diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya. Dengan demikian metode yang digunakan adalah diskusi kelompok dengan membahas episode-episode dilema moral, dan latihan argumentasi terstruktur yang secara relatif tidak membutuhkan jawaban yang benar.

Tahapan perkembangan pertimbangan moral dari Kohlberg (1977) yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan kognitif moral, yaitu :

Tahapan "preconventional":

Tingkat 1: moralitas heteronomus. Dalam tingkat perkembangan ini moralitas dari sesuatu perbuatan ditentukan oleh ciri-ciri dan akibat yang bersifat fisik.

Tingkat 2: moralitas individu dan timbal balik. Seseorang mulai sadar dengan tujuan dan keperluan orang lain. Seseorang

berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan memperhatikan juga kepentingan orang lain.

Tahapan “conventional”:

Tingkat 3: moralitas harapan saling antara individu. Kriteria baik atau buruknya suatu perbuatan dalam tingkat ini ditentukan oleh norma bersama dan hubungan saling mempercayai.

Tingkat 4: moralitas sistem sosial dan kata hati. Sesuatu perbuatan dinilai baik jika disetujui oleh yang berkuasa dan sesuai dengan peraturan yang menjamin ketertiban dalam masyarakat.

Tahapan “posconventional”:

Tingkat 4,5: tingkat transisi. Seseorang belum sampai pada tingkat “posconventional” yang sebenarnya. Pada tingkat ini kriteria benar atau salah bersifat personal dan subjektif, dan tidak memiliki prinsip yang jelas dalam mengambil suatu keputusan moral.

Tingkat 5: moralitas kesejahteraan sosial dan hak-hak manusia. Kriteria moralitas dari sesuatu perbuatan adalah yang dapat menjamin hak-hak individu serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Tingkat 6: moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang umum. Ukuran benar atau salah ditentukan oleh pilihan sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral yang logis, konsisten, dan bersifat universal.

3. Analisis (analysis)

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Tujuan utama pendidikan karakter menurut pendekatan ini. Pertama, membantu peserta didik peserta didik untuk menggunakan

kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional (Superka, et. al. 1976), diskusi terstruktur secara rasional yang membutuhkan aplikasi alasan-alasan sebagai pembuktian, menguji prinsip-prinsip dan analisis kasus-kasus serupa, penelitian dan debat (Huitt, 2004).

4. Klarifikasi nilai-nilai (*values clarification*)

Pendekatan ini antara lain dikembangkan oleh Rath, Harmin, dan Simon (Shaver, 1976). Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; Kedua, membantu peserta didik, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; Kedua, membantu peserta didik, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka, et. al. 1976).

Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain (Rath, et. Al., 1978), permainan-permainan bermain peran, memunculkan situasi-situasi yang bermuatan nilai-nilai nyata atau dibuat, latihan-latihan analisis mendalam terhadap diri, aktifitas-aktifitas yang melatih kepekaan dan kepedulian, aktifitas-aktifitas di luar kelas, dan diskusi kelompok-kelompok kecil (Huitt, 2004).

Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai. Sejalan dengan pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Elias (1989), bahwa bagi penganut pendekatan ini, guru bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai teladan dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.

5. Belajar Bertindak (*action learning*)

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Superka, et. al. (1976) menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan karakter berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; Kedua, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di suatu satuan pendidikan atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama (Superka, et. al., 1976).

Menurut Elias (1989), walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

6. Belajar Layanan (*service learning*)

Elyer, Giles dan Braxton, (1997), "*Service, combined with learning adds value and transforms both.*" Layanan, dipadukan dengan belajar menambahkan nilai dan mentransformasikan keduanya. Pelaksanaan pendekatan *service learning* adalah menambahkan nilai-nilai kewarganegaraan, terutama patriotisme dan mentransformasikan nilai-nilai itu ke dalam bentuk praktek-praktek kewarganegaraan yang patriotisme (*patriotism citizenship*). Selanjutnya Meyer, Hofschire, and Billing, (2004), mengemukakan bahwa: "*Service-Learning is a proven educational technique that facilitates a student's growth in academics, social maturity, critical thinking, communication, collaboration, and leadership skills.* Belajar layanan adalah teknik pendidikan yang terbukti telah memfasilitasi pertumbuhan akademis, kematangan sosial, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan keterampilan-keterampilan kepemimpinan.

Secara mendasar para pendidik telah lama menggunakan metode-metode layanan (melayani). Para pendidik melibatkan anak-anak dan orang-orang muda dalam melayani masyarakat melalui perguruan-perguruan tinggi, organisasi-organisasi dan institusi agama, dan organisasi-organisasi pemuda. Belajar melayani adalah alat yang begitu kuat, mampu mentransformasikan orang muda dari penerima pasif ke partisipan aktif. Banyak pendukung belajar melayani, percaya bahwa perkawinan antara pelayanan masyarakat dan pendidikan adalah obat mujarab bagi merosotnya sistem pendidikan nasional, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, banyak perguruan tinggi bekerja ke arah tujuan umum, mempromosikan tidak hanya pentingnya pengetahuan dalam perkuliahan, juga penting bagi kewarganegaraan dan masyarakat dilibatkan dengan baik melalui belajar melayani (*service leaning*).

Beberapa kegiatan yang dilakukan melalui belajar melayani antara lain pengembangan masyarakat miskin pedesaan, penduduk miskin di pemukiman kumuh perkotaan, penduduk buta huruf di desa nelayan, pertolongan kepada masyarakat yang mengalami bencana alam, peningkatan kemampuan membaca dalam mata pelajaran bahasa, kemampuan pemahaman dalam matematika, atau memecahkan maupun memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti tuna wisma, kelaparan, buta huruf, kerusakan lingkungan, bencana penyakit, kejahatan, kekerasan rumah tangga, perilaku antisosial (pararemaja), mentor dan tutor dari teman sebaya ke teman sebaya; satu minggu mahasiswa-mahasiswa lebih senior berhadapan satu demi satu dengan para mahasiswa yang lebih muda untuk membantu mereka dengan memecahkan masalah belajar, tugas dan kehidupan di kampus, menguji air yang diminum masyarakat melalui laboratorium universitas lokal atau laboratorium kesehatan dan meneliti cara-cara meningkatkan kualitas air, dan berperanserta dalam penumpulan dana solidaritas pada aktivitas-aktivitas tertentu, misalnya dalam kasus sosial.

C. Model-Model dan Strategi Pendidikan Karakter

Model-model pendidikan karakter merupakan model yang diturunkan dari beberapa konsep, teori pendidikan dan pembinaan karakter yang dikemukakan di bagian terdahulu. Model-model pendidikan karakter ini dapat digunakan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam perspektif pendidikan karakter berbasis nilai, maka Vessel dan Huitts (2005) menawarkan sejumlah strategi-strategi pembelajaran dengan dilandasi asumsi bahwa dalam pengembangan dan pembinaan karakter nilai moral tidak ada satupun teori dan strategi-strategi pembelajarannya yang benar. Para praktisi sebaiknya memandang seluruh teori dan perangkat strategi-strategi pembelajarannya adalah saling melengkapi, dan kemudian dilaksanakan dengan kreatif. Tabel berikut memuat tawaran ragam strategi pembelajaran berbasis teori-teori pengembangan dan pembinaan karakter nilai moral.

Tabel 3.1. Instructional Strategies Organized by Theory Category and Learning Mode

Theory Category	Learning Mode	Instructional Strategies	
External/Social	Developmentally Appropriate Discipline and Reinforcement	<ul style="list-style-type: none"> •increasing positive interactions with students •a new type of grading system •“critical contracts” 	<ul style="list-style-type: none"> • self-improvement projects; awards for model citizenship • classroom management based on mutual respect & building intrinsic motivation
	Direct Instruction	<ul style="list-style-type: none"> •visual displays •literature; storytelling •social skills instruction • multicultural teaching •virtue of the week or month 	<ul style="list-style-type: none"> • teaching parenting K-12 • high-school ethics courses • school behavior codes and pledges • character infusion across the curriculum
	Observation and Modeling	<ul style="list-style-type: none"> •teaching artists •adult mentoring •cross-grade tutors and buddies •direct and indirect exposure to “giraffes” or heroes 	<ul style="list-style-type: none"> • “family heritage museums” and “grandparents gatherings” • teachers and parents modeling virtues and doing volunteer work
Internal/ Psychophysiological	Unstructured Peer-group Interaction and Play	<ul style="list-style-type: none"> •camps •recess at school •parties with friends •overnight visits with friends 	<ul style="list-style-type: none"> • center time in K-2 classrooms • socializing during school lunchtime • free play with siblings, neighborhood children, and others at recreational sites
Interactional	Interpersonal-Environmental Support	<ul style="list-style-type: none"> •a new-student welcoming committee •community support for parents to be •caring and democratic classrooms and schools 	<ul style="list-style-type: none"> • caring and “authoritative” principals, teachers, and parents • school restructuring ideas that build community like looping
	Active Experiential Participation in Class and School Communities	<ul style="list-style-type: none"> •sociodrama •rule making •class captains •class meetings •student government •cooperative learning 	<ul style="list-style-type: none"> • creative arts activities • extracurricular activities • student discipline panels • interpersonal problem solving class-to-class intercultural exchanges
Personality/Virtue	Real-World Experiences in the Larger Community	<ul style="list-style-type: none"> •vacations •scouting •free reading •teen court work •cultural festivals •organized sports 	<ul style="list-style-type: none"> • movies and plays • visiting museums • Internet exploration • teacher and parent initiated service learning • church attendance, including cross-cultural church attendance

Sumber: Vessel dan Huitts (2005)

Sementara para pakar pendidikan moral memaparkan model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran karakter (Haricahyono, 1995; Hakam; 2008; Sarbaini, 2011)

1. Model Kepedulian Moral (*Moral Consideration Model*)

a. *Asumsi*

Strategi pembelajaran karakter yang berfokus pada model kepedulian moral atau model konsiderasi didasari oleh berbagai asumsi:

- 1) Perilaku moral merupakan penguatan diri sendiri (*self-reinforcing*)
- 2) Peserta didik menghargai orang dewasa yang menjadikan dirinya sebagai teladan kepedulian (*consideration model*)
- 3) Peserta didik terbuka terhadap belajar, tetapi benci terhadap otoritarianisme, dominasi dan kekangan.
- 4) Peserta didik secara bertahap berkembang ke arah kematangan dalam hubungan sosial (kemampuan peduli dan membantu orang lain).

b. *Tujuan*

Tujuan dari strategi pembelajaran karakter model kepedulian moral adalah dalam rangka membantu mengembangkan karakter peserta didik ke arah hubungan sosial yang lebih matang, di samping mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

c. *Posisi Guru*

Dalam upaya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada strategi pembelajaran dengan model kepedulian moral, maka guru memegang posisi :

- 1) Bertanggung jawab memperkuat (*reinforcing*) karakter moral secara sistematis dengan mengurangi konflik, permusuhan, rasa unggul diri, dan kompetisi yang tidak sehat.
- 2) Benar-benar penyayang sesama, toleran dan responsif, menjaga kehormatan dan keteladanan diri.
- 3) Mengembangkan karakter yang penuh “*konsiderasi*” di kelas, sehingga kelas dirasakan peserta didik sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar memperkuat moralitas (standar nilai moral diri).

d. Komponen Aplikasi Pembelajaran

Strategi pembelajaran model kepedulian moral adalah model yang diadaptasi dari model konsiderasi moral dari Mc. Phail. Strategi pembelajaran ini terdiri dari tiga bagian :

1) *In Other People's Shoes*, berisi :

Masalah-masalah interpersonal yang umum terjadi di rumah, kampus dan hubungan tetangga.

2) *Proving the Rule*, berisi :

Masalah-masalah tekanan dan konflik dalam hubungan personal, kepentingan kelompok dan masalah otoritas.

3) *What Would You Have Done*

Peserta didik menghadapi "*masalah-masalah moral yang dramatis*" didasarkan pada peristiwa aktual atau yang ada dalam sejarah.

e. Langkah-langkah pembelajaran

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran model kepedulian moral ini, maka perlu diperhatikan langkah-langkahnya, yang terdiri dari :

- 1) Menghadapkan peserta didik dengan situasi yang menyerupai kehidupan nyata, yang mengisyaratkan kandungan "*konsiderasi*" (kepedulian perasaan)
- 2) Mengkaji situasi, baik yang nampak maupun yang tersirat, yang mengisyaratkan indikasi perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
- 3) Mengharapkan peserta didik menuliskan respon sebelum diskusi dimulai. Hal ini melibatkan peserta didik secara langsung untuk menjajaki perasaannya sendiri, sebelum mendengar respon orang lain.
- 4) Mengajar peserta didik dan kelas menganalisis respon setiap peserta didik (mungkin juga banyak respon yang sama), melalui bermain peran, simulasi, diskusi singkat. Kemudian respon alternatif dapat dikaji dalam setting yang lebih menyerupai "*real life*". Menjajagi setiap respon dengan konsikueansinya masing-masing melalui diskusi kelas.

- 5) Merencanakan penelitian untuk mengumpulkan informasi tambahan, untuk membantu peserta didik lebih memahami konsekuensi-konsekuensi.
- 6) Membantu peserta didik menentukan pilihan final sebagai ancatangan tindakan tentative. Guru membimbing peserta didik membuat pilihan yang matang, bukan menetapkan sebagai pilihan yang benar atau salah.
- 7) Contoh Kasus-kasus
Berikut adalah contoh-contoh kasus “*dramatic*” yang diangkat dari kehidupan sehari-hari :

KASUS JAKET KESAYANGAN

Si Amin meminjamkan jaket kulit kesayangannya kepada si Badrun temannya. Jaket kulit tersebut sangat mahal dan dibeli di Jakarta. Ketika jaket itu dikembalikan si Badrun, si Amin menemukan lubang bekas rokok dikerahnya. Apa yang engkau lakukan, jika kamu sebagai Si Amin, dan sebagai si Badrun ?

TELADAN ORANG TUA

Dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia, kita selalu dinasehati, agar menghormati orang tua dann menjunjung tinggi nama baik orang tua, dan seegala kekuranganya, tidak perlu ditonjol-tonjolkan, apalagi ditiru. Kekurangan itu harus kita kubur sedalam-dalamnya supaya tidak kelihatan. Nama orang tua harus dijunjung setinggi-tingginya, sehingga terpandang keharumanya.

1. Berlakukah itu pada orang tua seperti “Soeharto”
2. Bagaimana kamu, jika kamu sebagai anak dan sebagai Soeharto ?

2. Model pertimbangan Moral (*Moral Judgement Model*)

Model pertimbangan moral menggunakan strategi pembelajaran yang dibagi kedalam tiga bagian, yakni Model Pembentukan rasional, Model Perkembangan Kognitif, Model Analisis Nilai, dan Model Klarifikasi Nilai.

a. Model Pembentukan Rasional (*Rasional Building Model*)

1) *Asumsi*

Strategi pembelajaran model pembentukan rasional didasari oleh beberapa asumsi yang menjadi landasan pelaksanaannya, yakni :

- a) berkaitan dengan kewajiban moral (*moral obligation*) dan masalah nilai moral (*moral value*), misalnya “orang harus menepati janji”.
- b) kewajiban moral adalah menyangkut tentang bagaimana seharusnya kita bertindak terhadap orang lain.
- c) melahirkan pandangan tentang perilaku orang lain (baik/buruk, berharga/tidak), ketimbang “apa seharusnya kita lakukan”. Misalnya Siti Aisyah, isteri nabi Muhammad adalah wanita yang sholeh.

2) *Tujuan*

Pelaksanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembentukan rasional berusaha untuk mencapai tujuannya berupa :

- a) Membina “kematangan moral” melalui analisis kritis terhadap konflik sosial yang spesifik (*culture*).
- b) Mengembangkan ketrampilan penalaran-analisis yang memberikan kemungkinan peserta didik bertanggungjawab secara fungsional dan efektif di dalam masyarakat.

3) *Konsep Nilai*

Dalam strategi pembelajaran model pembentukan rasional, konsep tentang nilai dicermati dalam beberapa pandangan :

- a) Nilai dipandang sebagai suatu konsep, bukan perasaan, dan merupakan subyek inkuiri rasional
- b) Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan secara rasional “tingkatan kebaikan dan keberhargaan” di dalam konteks sosial tertentu.

- c) Nilai dapat berubah dari konteks sosial tertentu pada konteks yang lain.

4) Posisi Guru

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran model pembentukan rasional, maka dikehendaki guru mengambil beberapa posisi, yakni :

- a) Mengajarkan nilai-nilai dasar suatu masyarakat (nilai Pancasila, agama, nilai luhur, budaya, negara, politik, sosial).
- b) Membantu peserta didik memahami dan menerima secara rasional nilai-nilai masyarakat dan negara.
- c) Membantu peserta didik mengembangkan kerangka berfikir analitis yang dapat dipergunakan untuk menilai dan mempertimbangkan situasi yang mengandung konflik nilai.

5) Langkah-langkah Pembelajaran

Agar kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi model pembentukan rasional ini dapat berjalan lancar, maka perlu diperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya :

- a) Mengidentifikasi situasi dimana terdapat “tindakan-salah” atau “tidak harmoni” dengan nilai-nilai (agama, pancasila, luhur, negara, politik, budaya dan sosial) dalam konteks sosial tertentu.
- b) Mengumpulkan informasi tambahan yang berkaitan dengan tindakan-salah atau tidak harmoni dari massmedia ataupun sumber informasi lain.
- c) Menganalisis situasi berdasarkan prinsip “legal-moral” yang berlaku dalam masyarakat dan Negara (Perda, Undang-undang, peraturan, KUHP, UUD 1945, dan lain-lain).
- d) Mengidentifikasi alternatif tindakan dan mengkaji konsekuensi-konsekuensi dan implikasi setiap tindakan.

- e) Membuat keputusan berdasarkan prinsip “Legal-Moral” dengan kesadaran yang penuh terhadap konsekuensi-konsekuensi, baik positif maupun negatif.

6) Contoh kasus

PEDAGANG ASONGAN

Pedagang asongan kebanyakan terdiri dari anak-anak seumur SD dan remaja. Mereka menjajajkan dagangannya di seputar keramaian kota, terutama ditempat—tempat pelayanan umum, seperti terminal bis, pompa bensin, dan di stopan lalu-lintas. Mereka, dengan berdagang asongan itu, dapat membiayai sekolahnya, membantu orangtuanya, dan bagi remaja merupakan alternative pekerjaan yang selama ini sulit didapatkan.

Namun demi ketertiban kota, keindahan, martabat bangsa di depan mata wisatawan asing, keselamatan, kelancaran lalu-lintas, maka pemerintah melarang pedagang asongan berjualan diskitar “traffics light”. Padahal bagi pedagang asongan berjualan disekitar “traffics light” tersebut, ketika lampu “merah” merupakan kesempatan mendapat pembeli dan rezeki.

Mereka tidak hiraukan peraturan, pemerintah, akan tetap main “kucing-kucingan” dengan petugas pemerintah (polisi, polisi pamong praja, ketertiban umum). Sebagaian mereka ditangkap, ditahan, selanjutnya diproses menurut hukum.

Bagaimana tanggapan kalian, terhadap kasus pedagang asongan ini, dan buatlah keputusan legal-moral berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran model pembentukan rasional.

b. Model Perkembangan Kognitif (Cognitive Development Model)

1) Asumsi

Strategi pembelajaran model perkembangan kognitif dilandasi oleh beberapa asumsi yang menjadi tiang pancang pelaksanaan kegiatannya dalam pembelajaran, yaitu :

- a) Pendidikan karakter (karakter kewarganegaraan, etika hidup bernegara, budi pekerti bernegara) adalah juga pendidikan intelektual yang didasarkan pada stimulasi berfikir aktif dari peserta didik terhadap isu-isu dan keputusan moral, termasuk kaitannya dengan karakter moral bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b) Perkembangan adalah upaya mengembangkan penalaran dan pertimbangan moral melalui tingkatan dan tahapan moral (*moral stage*), yaitu terdiri dari:
 - 1 Guru membantu mengembangkan tahap yang lebih tinggi dalam penalaran moral melalui “pengajaran terpimpin” (mempergunakan situasi dilema moral dengan pertanyaan ‘menggali’) dalam seluruh bahan atau isi materi pelajaran.
 - 2 Membantu peserta didik mengembangkan lingkungan/suasana yang lebih “adil, bermoral” yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan kampus/kelas.

2) Subtansi Model

Strategi pembelajaran yang menggunakan model perkembangan kognitif, harus terdiri dari 5 (lima) hal yang merupakan subtansi (inti) dari model pembelajaran perkembangan kognitif,yaitu :

a) Fokus

Fokus dari model pembelajaran ini adalah berupa atau dalam bentuk adanya “situasi dilematis”. Situasi dilematis ini harus antara lain, berfokus pada kehidupan peserta didik, isi /materi pelajaran, atau pada kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan negara yang aktual. Situasi dilema yang dikehendaki haruslah “asli” berkaitan dengan kehidupan nyata.

b) Tokoh Utama

Dilema harus melibatkan seorang tokoh utama atau kelompok utama dari tokoh-tokoh cerita sekitar dilema itu bterfokus. Peserta didik membuat penilaian moral mengenai apa yang harus dilakukan tokoh utama.

c) *Pilihan*

Tokoh utama harus memiliki dua pilihan alternatif tindakan yang menumbuhkan satu konflik tertentu. Pilihan tidak harus berupa jawaban yang “benar” menurut kelaziman di masyarakat.

d) *Isu-isu Moral*

Situasi dilema dan tokoh utama berkaitan dengan norma-norma sosial, politik, ekonomi, budaya, keluarga, masyarakat, dan lain-lain, misalnya, hukuman, seks, politisi busuk, dan koruptor.

e) *Pertanyaan Tindakan*

Pertanyaan tindakan adalah berupa tindakan apa yang sebaiknya dilakukan tokoh utama. Tindakan ini merupakan inti kegiatan diskusi yang berpusat pada penilaian moral dalam suatu dilema.

3) *Langkah-langkah pembelajaran*

Supaya pelaksanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan model perkembangan kognitif ini sesuai dengan asumsi dan tujuannya, maka dipaparkan langkah-langkah prosedur pelaksanaannya.

- a) Menghadapkan peserta didik dengan satu dilema moral, dapat berupa antara lain lembar cerita, role-playing, fragmen film, atau klipping koran. Peserta didik harus dapat memahami “masalah pokok” yang dilematis yang dihadapi tokoh utama dalam cerita.
- b) Menetapkan posisi sementara. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan posisi sementara dirinya dalam dilema moral yang dihadapi, baik dengan menuliskan posisinya. Kemudian guru mengelompokkan posisi yang sama.
- c) Mengkaji penalaran/pertimbangan moral. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji pertimbangan moralnya (*moral reasoning*) dalam kelompoknya.

- d) Memikirkan secara mendalam setiap posisi individual (*Reflect on the individual position*). Guru membantu peserta didik sekali lagi untuk merenungi posisinya dalam dilema moral tersebut.
- e) Dilema moral disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, misalnya:
 - 1 Tingkat SD, dilema tentang kerja sama, sikap adil, memahami orang lain, kerukunan dalam keragaman.
 - 2 Tingkat SMP, dilema persahabatan, hubungan dengan kekeluargaan, tekanan teman sebaya, kesetiaan, dan kepercayaan
 - 3 Tingkat SMA, dilema masalah keadilan, penerapan hukum, aturan dan lain-lain.
 - 4 Perguruan Tinggi, dilema hukuman mati, perusakan alam atau pendapatan daerah, Ketuhanan Yang Maha Esa atau Keuangan Yang Maha Kuasa, Kekuasaan atau Hukum, dan lain-lain.

4) *Contoh Cerita Dilema Moral*

MENCURI OBAT ATAU ISTERI MENINGGAL

Seorang wanita di Banjarmasin dalam keadaan sekarat, karena diserang penyakit kanker yang aneh. Hanya ada satu obat yang menurut dokter mungkin dapat menyembuhkannya. Obat yang mengandung radium radium itu baru saja ditemukan oleh seseorang ahli farmasi dikota itu. Obat itu mahal pembuatanya, dan ahli farmasi dikota itu menuntut bayaran 10 kali lipat pembuatanya. Ia telah mengeluarkan Rp. 50.000.000, untuk radium itu dan menetapkan Rp. 500.000.000 untuk obat dalam dosis kecil.

Suami perempuan yang sakit itu, Anang, menemui setiap kenalnya untuk meminjam uang untuk membeli obat itu, akan tetapi hanya berhasil mengumpulkan Rp. 250.000.000. jadi hanya separo dari harga obat yang diperlukan.

Disampaikan Anang kepada ahli farmasi itu bahwa isterinya dalam kondisi sekara, lalu memohon agar dapat

memperoleh obat itu, dengan harga yang lebih murah, atau membolehkannya membayar dulu Rp. 250.000.000 dan sisanya kemudian. Ahli farmasi itu berkata "tidak bisa", karena sayalah yang menemukan obat itu dan saya akan berusaha untuk mengeruk uang dari penemuan itu.

Anang putus asa, lalu mengedor toko obat itu dan mencuri obat untuk isterinya.

Pertanyaan Penggali :

- a) Apakah yang sebaiknya dilakukan Anang.
- b) Apakah sebaiknya anang mencuri obat itu, mengapa?
- c) Apakah kewajiban suami untuk mencuri obat, apabila ia tidak dapat menemukan jalan lain ?
- d) Apakah ahli farmasi itu mempunyai hak menjual obat begitu mahal, meskipun tidak aturan hukum yang membatasi ?
- e) Anang membongkar toko obat itu dan mencuri obat untuk isterinya. Apakah sebaiknya hakim memutuskan Anang masuk penjara atau membebaskannya.

c. Model Analisis Nilai (*Value Analisis Nilai*)

1) Tujuan

Pelaksanaan strategi pembelajaran model analisis nilai berupaya untuk mencapai beberapa tujuan, yakni :

- a) Membantu peserta didik berpikir secara sistematis, dan sering dalam bentuk abstrak, mengenai isu-isu nilai, sehingga mereka dapat membuat keputusan rasional, baik secara personal maupun sosial di masa depan.
- b) Memberikan kepada peserta didik keterampilan, pengetahuan tentang nilai dan komitmen terhadap proses pengambilan keputusan yang memungkinkan mereka mengarahkan masa depannya sebagai "terbaik" bagi setiap orang.
- c) Agar peserta didik dalam melakukan tindakan sosial yang cerdas hendaknya berfikir dan menganalisis fakta dan nilai, sebelum tindakan dilakukan.

2) *Prosedur Pelaksanaan*

Pelaksanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan model analisis nilai ditempuh dengan memperhatikan prosedur berikut :

- a) Pelaksanaan ditempuh melalui tahapan-tahapan.
- b) Mengkaji fakta-fakta tentang situasi dan dilema yang bermuatan nilai.
- c) Mengkaji pilihan alternatif yang ada.
- d) Mengkaji konsekuensi-konsekuensi, baik jangka pendek maupun jangka panjang dari setiap alternatif.
- e) Mengkaji pembuktian berdasarkan data maupun pertimbangan nalar, yang menyarankan probabilitas (peluang/kemungkinan) setiap konsekuensi.
- f) Dapat menggunakan berbagai data, atau pertanyaan-pertanyaan untuk mengkaji isu-isu nilai dalam rangka membuat pilihan yang mencerminkan penilaian mereka mengenai tindakan yang paling baik/lebih baik dipilih.
- g) Isu-isu bersifat personal/individu dan relevan dengan kehidupan peserta didik, atau berorientasi secara sosial.

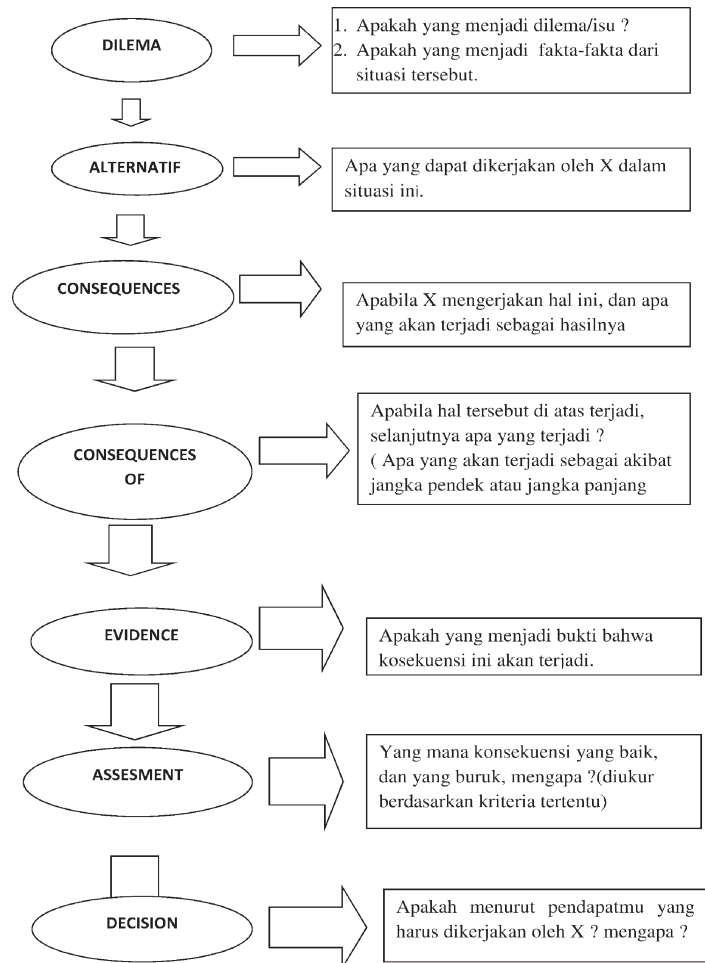
3) *Langkah-langkah Pelaksanaan*

Langkah-langkah secara rinci dari pelaksanaan strategi pembelajaran model analisis nilai ini terdiri dari :

- a) Penyajian situasi dilema nilai
- b) Pencarian alternatif-alternatif solusi
- c) Pengkajian konsekuensi dari alternatif-alternatif yang akan dilakukan
- d) Mengkaji konsekuensi lanjutan dari konsekuensi alternatif yang akan dilakukan.
- e) Mengkaji aspek baik dan buruk dari konsekuensi yang ambil
- f) Pembuktian konsekuensi yang diambil
- g) Berdasarkan kriteria tertentu, dilakukan penilaian konsekuensi yang baik dan yang buruk, dan mengkaji mengapa hal demikian terjadi

- h) Menemukan kesimpulan alternatif yang dilakukan berdasarkan pertimbangan alternatif dan konsekuensi yang telah dikaji dan terbukti.

Langkah-langkah tersebut digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



4) Contoh Kasus

Bung Hatta pada sore hari, setelah proklamasi kemerdekaan 17-8-1945, didatangi oleh seorang opsir Jepang yang membawa pesan Rakyat Indonesia Timur. Isinya : “ Apabila ‘tujuh kata

dalam pembukaan UUD 1945 yang akan disyahkan tidak dihapuskan, maka Indonesia Timur akan melepaskan diri dari RI yang diproklamasikan tadi pagi”.

Setelah itu aplikasikan kegiatan pembelajaran model analisis nilai berdasarkan langkah-langkah dilema, alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi, kosekuensi dari konsekuensi, pembuktian dan keputusan.

d) Model Klafikasi Nilai (*Value Clarification Model*)

1) *Asumsi*

Strategi pembelajaran model klasifikasi nilai digunakan dalam kegiatan pembelajaran didasari oleh asumsi-asumsi bahwa :

- a) Orang yang memiliki pemahaman yang jelas mengenai hubungannya dengan masyarakat akan lebih bersifat positif, terarah, konstruktif, dan mantap/konsisten.
- b) Perilaku seseorang didasarkan nilai-nilai yang dianut dan diyakininya.
- c) Kekacauan nilai menghasilkan perilaku yang tidak konsisten. Suatu saat konformitas (penyesuaian diri), di saat lain menyimpang.
- d) Agar nilai dapat diterima, maka nilai tersebut harus diinternalisasikan. Nilai yang didiktekan, meskipun dipelajari, tidak akan terinternalisasi, dan akan menghasilkan akibat negatif yang cukup lama. Nilai dikembangkan sebagai suatu hasil dari pengalaman sosial yang menyeluruh/total.
- e) Proses menilai (*valuing process*) dapat diajarkan, sehingga pilihan nilai dapat dibuat lebih bernalar di depan konteks sosial tertentu.
- f) Nilai dipilih secara bebas, kepercayaan yang memberi landasan nilai, dapat diajarkan.

2) *Tujuan*

Strategi pembelajaran yang menggunakan model klarifikasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, pada prinsipnya merupakan

upaya untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a) Mengajarkan proses penilaian kepada peserta didik atau sebagai pengembangan proses penilaian moral dalam diri peserta didik. Pengembangan proses penilaian moral dalam peserta didik adalah lebih diutamakan dari pada sekedar mentransmisikan nilai. Dalam proses penilaian moral, terjadi serangkaian ketrampilan nonformatif yang dilatihkan kepada peserta didik. Ketrampilan dan kemampuan seperti berfikir, merasa, memilih, mengkomunikasikan dan tindakan yang digunakan untuk mengatasi perasaan dan pemikiran, agar merasa mampu dan sekaligus bisa berhubungan dengan orang lain.
- b) Menghasilkan pribadi yang terlatih dan mampu mengimplementasikan keterampilan–keterampilannya dalam konteks sosial dan memiliki perasaan yang sehat terhadap dirinya maupun orang lain.

3) *Materi*

Materi kajian dari klarifikasi nilai selaras dengan materi subtansif Pancasila, Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Ilmu Sosial Budaya Dasar, Ilmu Kealaman Dasar, maupun Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Jelasnya materi kajian model klarifikasi nilai, terdiri dari tiga bagian, yakni :

- a) Aspirasi dan tujuan hidup individual peserta didik (Indikator Nilai), seperti tujuan karir, tujuan life style, tujuan keluarga, tujuan sosial, tujuan agama, tujuan pengabdian kepada Negara. Misalnya tujuan karir saya sebagai guru, dan saya bukan berasal dari kalangan keluarga kaya, maka tujuan karir konsisten dengan pengabdian terhadap bangsa dan Negara, tetapi boleh jadi inkonsisten dengan aspirasi saya untuk menjadi orang kaya (life Style), dan mungkin tidak konsisten dengan upaya meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi (S2, S3) atau naik haji. Karena saya sulit membiayainya.

- 1 Apakah yang menjadi alternatifku ?
 - 2 Apakah yang menjadi titik konflik ?
 - 3 Apakah tujuan dan aspirasiku didasarkan pada realitas?
 - 4 Kondisi bagaimana yang diperlukan ?
- b) Isu-isu Personal, yang mungkin berasal dari masalah keluarga, pergaulan, cinta, seksualitas, Isu-isu ini penting, karena :
- 1 Peserta didik di dalam proses menentukan identitas diri dan hubungannya dengan orang lain (teman sebaya, otoritas, keluarga dan sebagainya).
 - 2 Mengkaji isu-isu sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, lingkungan hidup, pembangunan, diskriminasi, tertib-sosial, demokrasi, keadilan, HAM, kesemerawutan pasar/PKL, kemacetan lalu lintas, dan lain-lain, juga penting bagi peserta didik, karena itu peserta didik harus dibantu untuk memfokuskan perhatiannya/kekuatan nalarnya kepada hal-hal yang menjadi isu sosial untuk memberi kemungkinan pandangannya lebih global terhadap kehidupan.

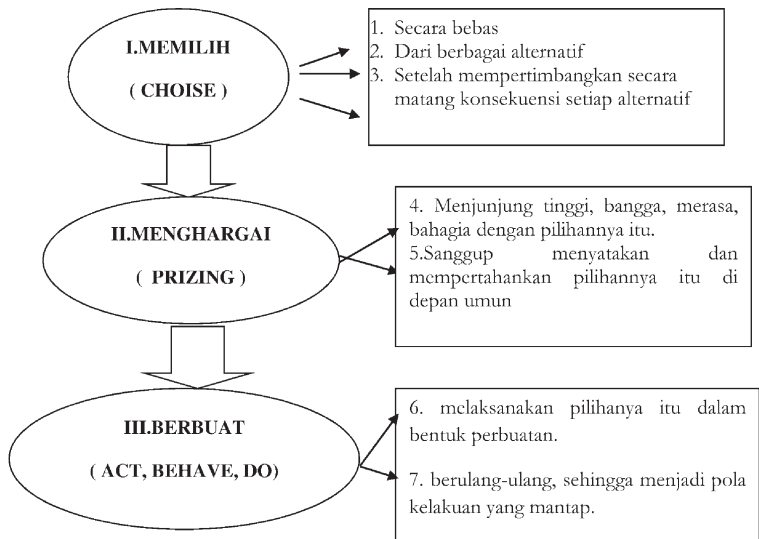
4) Prosedur

Strategi pembelajaran model klarifikasi nilai dalam kegiatan pembelajarannya berfokus pada kegiatan melakukan proses menilai (*valuing process*). Untuk melakukan kegiatan proses menilai tersebut, maka harus ditempuh prosedur yang terdiri dari 3 (tiga) langkah utama dan 7 (tujuh) komponen, yaitu :

- a) Memilih: secara bebas; dari berbagai alternatif, setelah mempertimbangkan secara mata konsekuensi setiap alternatif.
- b) Menghargai: menjunjung tinggi, bangga, merasa bahagia dengan pilihannya itu; sanggup menyatakan dan mempertahankan pilihannya itu di depan umum.
- c) Berbuat : melaksanakan pilihannya itu dalam bentuk perbuatan; berulang-ulang, sehingga menjadi pola kelakuan yang mantap.

Diagram prosedur pembelajaran model klarifikasi nilai menggambarkan tiga langkah utama diliputi tujuh komponen

1. Secara bebas
2. Dari berbagai alternatif
3. Setelah mempertimbangkan secara matang konsekuensi setiap alternatif



5) Langkah-langkah

Untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran model klarifikasi nilai, maka perlu dipahami langkah-langkah pelaksanaannya yaitu :

a) Menggunakan kisi-kisi nilai (*values grid*)

ISU-ISU	1	2	3	4	5	6	7
1							
2							
3.							
4.							
5.							
6.							

- b Guru membagi “kisi-kisi nilai kepada peserta didik.
- c) Guru dan peserta didik bersama-sama menentukan beberapa isu yang sangat umum yang ada di tengah kehidupan masyarakat, misalnya: polusi udara, konflik antar etnis, kritis ekonomi, rendahnya kualitas pendidikan, politisi busuk, koruptor, bencana banjir dan lain-lain.
- d) Peserta didik menuliskan isu-isu tersebut berurutan ke bawah di sebelah kiri format kisi-kisi.
- e) Peserta didik merenungi dan menuliskan posisinya terhadap setiap isu tersebut pada buku/kertas tersendiri. Posisi/pendapat masing-masing merupakan hak pribadinya, tanpa campur tangan guru.
- f) 7 (tujuh) nomor pada kolom atas sebelah kanan melukiskan komponen “*valuing proses*” dan menanyakan kepada peserta didik tentang posisinya berdasarkan komponen tersebut di atas :
 - 1 Apakah engkau bangga dengan posisimu ?
 - 2 Maukah kamu menyatakan kepada umum posisimu tersebut ?
 - 3 Apakah kamu memilih posisimu dari berbagai alternatif ?
 - 4 Apakah kamu memilih posisimu setelah mempertimbangkan berbagai konsekuensinya ? Baik positif maupun negatif ?
 - 5 Apakah kamu memilih posisimu secara bebas ?
 - 6 Maukah kamu melakukan sesuatu atau bertindak berdasarkan kepercayaanmu itu ?
 - 7 Maukah kamu mengulang-ulang tindakanmu sehingga berpola dan mantap berdasarkan keyakinan tersebut ?
- 8 Peserta didik menuliskan jawabannya dengan memberi tanda cek (V) pada kolom yang tersedia. Bila tidak menjawab, kolom dikosongkan.

- 9 Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil, kemudian mendiskusikan posisi masing-masing terhadap sesuatu isu-isu/masalah, bagaimana memenuhi/tidak memenuhi ke 7 komponen tersebut.

3. Model Tindakan Moral (Moral Action Model)

Strategi pembelajaran model tindakan moral disebut juga sebagai model aksi sosial. Strategi pembelajaran model ini dikembangkan oleh Fred Newmann (1977). Selain dikenal sebagai strategi pembelajaran model aksi sosial, model tindakan moral, dikenal juga dengan nama The Social Action-Citizenship Model, model Aksi Sosial Kewarganegaraan.

a. Tujuan

Pelaksanaan strategi pembelajaran model aksi sosial kewarganegaraan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam rangka mencapai tujuan, yakni :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan “kompetensi-kompetensi kewarganegaraan”, sehingga diharapkan secara aktif dan produktif melibatkan diri pada kegiatan perbaikan lingkungan hidup, baik sekolah, masyarakat dan Negara.
- 2) Lebih menekankan “aksi, tindakan, perbuatan”, yakni berpartisipasi aktif di dalam masyarakat dengan aksi sosial yang direncanakan guna perbaikan hidup bersama.

b. Langkah-Langkah

Untuk melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan model aksi sosial kewarganegaraan, maka terhadap beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu :

- 1) Pertimbangan moral
Diskusi terbuka mengenai isu-isu sosial yang relevan dan aktual
- 2) Penelitian kebijakan sosial
Penelitian kritis mengenai berbagai alternatif kebijakan aksi sosial serta akibat-akibatnya

3) Pemilihan Posisi

Memilih alternatif secara rasional berdasarkan data riset.

4) Perencanaan Strategi

Memperhitungkan realitas sosial, politik dan ekonomi yang dapat menghambat implementasi aksi.

5) Implementasi Strategi

Melaksanakan aksi dengan menggunakan ketrampilan organisasi dan manajemen

6) Pemecahan Konflik

Mengatasi konflik yang mungkin muncul

7) Pemantauan Kegiatan

8) Evaluasi Pelaksanaan

9) Pelaporan.

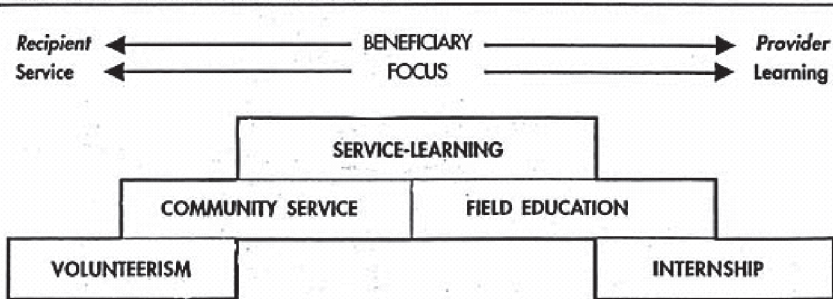
4. Belajar Melayani (*Service-learning*)

Belajar melayani (Bringle dan Hatcher, 1995:12) adalah pengalaman pendidikan yang terikat dengan kredir, berbasis akademik yang memungkinkan mahasiswa (a) berpartisipasi dalam aktivitas pelayanan secara terorganisir yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang telah diidentifikasi; (b) refleksi terhadap aktivitas pelayanan sebagaimana cara untuk memahami kembali muatan materi, apresiasi yang lebih luas terhadap disiplin ilmu, dan mempertinggi perasaan dari tanggung jawab warga (*sense of civic responsibility*).

Sebagai bentuk dari pendidikan yang dialami, belajar melayani berbagi secara sama di dalam kegiatan pembelajarannya elemen-elemen pendalaman (*internship*), pendidikan lapangan, praktek, dan pelayanan sukarela. Furco (1996) menempatkan bentuk-bentuk pembelajaran ini sebagai pendidikan dalam bentuk koontinum, Pada ujung koontinum adalah pendalaman dan praktek, dengan fokus utama mereka pengembangan karir mahasiswa. Sementara pada ujung koontinum lainnya adalah aktivitas-aktivitas sukarela, yang menekankan keterlibatan warga (*civic involvement*) dan pelayanan-pelayanan yang diberikan kepada penerima. Furco (1996: 5) menempatkan belajar melayani dalam pertengahan koontinum, dan menyatakan bahwa hal demikian unik, karena bermaksud secara sama menguntungkan baik bagi pemberi maupun penerima layanan sama

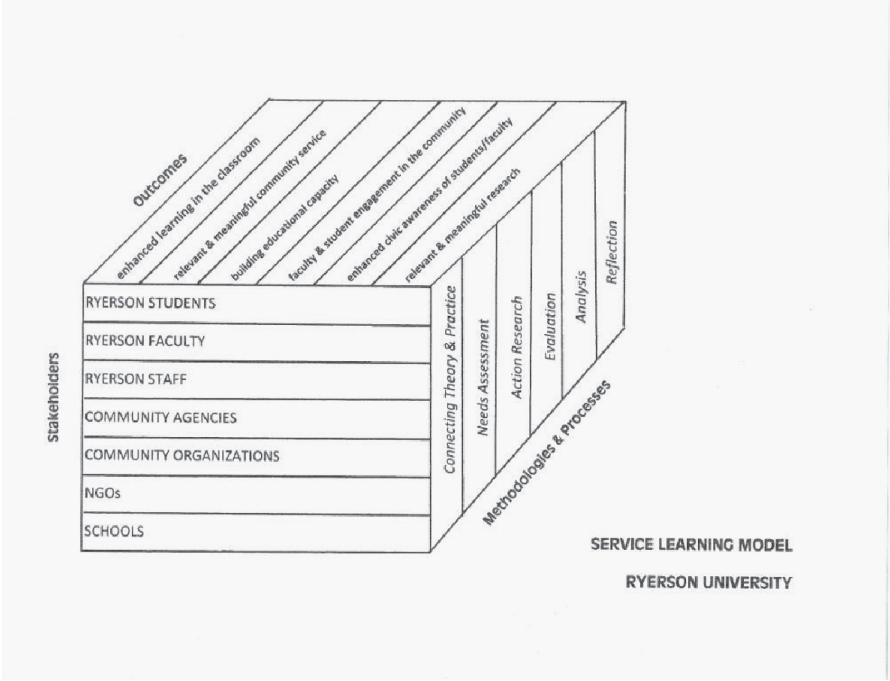
seperti menjamin fokus yang sama baik layanan yang diberikan dan belajar bahwa itu akan datang. Hal demikian dapat diamati pada gambar berikut

FIGURE 2: DISTINCTIONS AMONG SERVICE PROGRAMS



Gambar 3.1. Perbedaan Antara Program-program Layanan
(Furco, 1966)

Misi dari belajar melayani sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman, yakni para mahasiswa, dosen dan masyarakat bekerja bersama dalam aktivitas-aktivitas saling menguntungkan dengan memadukan dan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan-ketrampilan dan penelitian otentik pada lokasi-lokasi yang relevan. Pembelajaran bermakna, pelayanan masyarakat dan refleksi memperkaya pengalaman belajar, mengembangkan keterlibatan warga (*civis engagement*) dan memperkuat masyarakat. Belajar melayani seperti yang diterapkan di Universitas Ryerson berbasis pada isu-isu masyarakat, belajar melalui pelayanan dan refleksi dan tanggung jawab sosial, dan dilaksanakan dengan menggunakan model yang digambarkan di bawah ini



Gambar.3.2. Service Learning Model Ryerson University
(www.ryerson.ca, 2007)

BAB IV

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER “WASAKA” UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

A. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat mengacu kepada Arah dan Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Arah pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan demikian menjadi arah dari pelaksanaan pendidikan karakter perguruan tinggi di seluruh Indonesia, termasuk Universitas Lambung Mangkurat, dan senafas dengan tujuan dari Rencana Strategis Universitas Lambung Mangkurat tahun 2010-2014, yaitu menghasilkan lulusan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, profesional, mempunyai keahlian/keterampilan, sehingga berdaya saing tinggi, serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya, untuk menjawab tantangan kebutuhan pembangunan.

Berdasarkan arah pendidikan karakter yang ditentukan dan tujuan Universitas Lambung Mangkurat, maka pelaksanaan Pendidikan Karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat didasarkan pada tahapan dan skala prioritas.

Tahap I dan Prioritas Tahun 2010-2014

a. Tahap ini merupakan fase konsolidasi dan implementasi, dengan prioritas dalam rangka:

1. Reorientasi menumbuhkan kesadaran sikap dan keyakinan pentingnya penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara melalui proses pembelajaran dan pengembangan budaya kampus;

Implementasi di Universitas Lambung Mangkurat

- a. Sosialisasi Nilai Wasaka sebagai nilai-nilai dan etika Pancasila berbasis budaya lokal kepada civitas akademika (tahun 2013)
 - 1) Pimpinan Universitas, Lembaga, Fakultas dan UPT, Biro Administrasi
 - 2) Para dosen dan karyawan
 - 3) Pengurus Lembaga dan Unit Kemahasiswaan
 - b. Pengenalan dan Pengembangan Potensi Diri, Civitas Universitas Lambung Mangkurat, Keanekaragaman Suku dan Bangsa Indonesia dan Urgensi Pancasila sebagai Falsafah dan Ideologi kepada civitas akademika (tahun 2013)
2. Penyusunan perangkat kebijakan yang terpadu berupa tersusunnya kembali kurikulum berbasis ideologi Pancasila (karakter nilai-nilai Pancasila);
 - a. Pembuatan surat keputusan Rektor tentang Satuan Tugas Pelaksanaan Pendidikan Karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat (2012)
 - b. Pembuatan SOP pendidikan karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat (2012)
 - c. Pembuatan Buku Pedoman Pendidikan Karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat (2012)
 - d. Pembuatan Buku Saku Etika Mahasiswa di Kampus (2012)
 - e. Workshop SOP Kurikulum Pendidikan Karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat:
 - 1) Penguatan Pendidikan Karakter “Wasaka” dalam Kurikulum Mata-mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK), yakni Pendidikan Agama,

- Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Sosial Budaya Dasar, dan Ilmu Kealaman Dasar (2013)
- 2) Pengintegrasian Pendidikan Karakter “Wasaka” dalam Kurikulum Mata-mata kuliah berbasis keilmuan, teknologi dan seni pada program studi keilmuan, teknologi dan seni (2013)
 - f. Pengembangan Karakter “Wasaka” dalam Program dan Kegiatan di Lembaga-lembaga dan Unit Kegiatan Kemahasiswaan (2013)
 - g. Pengembangan Budaya Kampus “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat (2013)
 - h. Pengembangan penerapan keseharian budaya “Wasaka” di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat (2103)
3. Implementasi perangkat kebijakan, agar dapat melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dengan memberdayakan seluruh subjek terkait;
- a. Pengenalan Nilai Wasaka sebagai nilai-nilai dan etika Pancasila berbasis budaya lokal kepada civitas akademika berkala tahunan kepada mahasiswa baru dalam kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru, dosen dan karyawan baru Universitas Lambung Mangkurat (berkala setiap awal tahun akademik semester ganjil, 2013)
 - b. Pengembangan Potensi Diri, Civitas Universitas Lambung Mangkurat, Keanekaragaman Suku dan Bangsa Indonesia dan Urgensi Pancasila sebagai Falsafah dan Ideologi kepada mahasiswa baru dan mahasiswa baru penerima beasiswa, pengurus baru lembaga kemahasiswaan dan unit kegiatan kemahasiswaan (berkala setiap awal tahun akademik semester ganjil, 2013)
 - c. Distribusi Buku Pedoman Pendidikan Karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat kepada Pimpinan Universitas, Lembaga, Fakultas, UPT, Jurusan, Program Studi, Lembaga Kemahasiswaan, Unit Kemahasiswaan, Pimpinan Administrasi dan Karyawan (2013)

- d. Distribusi Buku Saku Etika Mahasiswa di Kampus kepada mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (2013)
 - e. Penguatan Pendidikan Karakter “Wasaka” dalam Kurikulum Mata-mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK), yakni Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Sosial Budaya Dasar, dan Ilmu Kealaman Dasar (2013)
 - f. Pengintegrasian Pendidikan Karakter “Wasaka” dalam Kurikulum Mata-mata kuliah berbasis keilmuan, teknologi dan seni pada program studi keilmuan, teknologi dan seni (2013)
 - g. Pengembangan Karakter “Wasaka” dalam Program dan Kegiatan di Lembaga-lembaga dan Unit Kegiatan Kemahasiswaan (2014)
 - h. Pengembangan Budaya Kampus “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat (2014)
 - i. Pengembangan penerapan keseharian budaya “Wasaka” di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat (2014)
4. Evaluasi yang ditujukan pada satuan pendidikan sebagai pelaksana pendidikan karakter bangsa
- Pendidikan karakter bangsa diarahkan untuk mewujudkan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan menyadari dan meyakini Pancasila sebagai dasar pandangan hidup bangsa.

Tahap II dan Prioritas Tahun 2015-2019

Tahap ini merupakan fase pemantapan strategi dan implementasi. Prioritas pada tahap ini adalah melakukan pemantapan strategi dan implementasi pendidikan karakter. Prioritas tersebut berbentuk :

1. Monitoring dan evaluasi tahap I;
2. Pengokohan dan pemantapan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta kesadaran sikap dan keyakinan pentingnya penghayatan nilai-nilai Pancasila;
3. Pemantapan pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila yang terintegrasi dalam setiap kelompok mata pelajaran secara holistik;

4. Pemantapan perangkat kebijakan agar dapat melaksanakan pendidikan karakter bangsa secara lebih efektif;
5. Tetap melaksanakan evaluasi dan monitoring yang ditujukan pada satuan pendidikan sebagai pelaksana pendidikan karakter bangsa.

Pada akhir tahap ini pendidikan karakter bangsa diarahkan untuk memantapkan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang menjunjung etika dan kemampuan tinggi dalam memanifestasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap III dan Prioritas Tahun 2020-2024

Tahap III merupakan fase pengembangan berkelanjutan dari hasil yang telah dicapai pada tahap I dan II. Prioritas tersebut berbentuk ;

1. Monitoring dan evaluasi tahap II;
2. Pengukuhan, pemantapan dan pembudayaan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
3. Pemantapan pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila yang terintegrasi dalam setiap kelompok mata pelajaran secara holistik;
4. Pembinaan perangkat kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa secara lebih efektif yang disesuaikan dengan perubahan jaman ;
5. Pengevaluasian dan monitoring yang ditujukan pada perguruan tinggi sebagai pelaksana pendidikan karakter bangsa;
6. Peningkatan ketahanan nasional bangsa Indonesia dengan memupuk semangat persatuan dan kesatuan, toleransi antarumat beragama, antarsuku bangsa, antarras, antaradat, dan menjunjung tinggi kesetaraan gender atau pengarusutamaan gender.

Pada akhir tahap ini diharapkan akan terwujud masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

B. Wahana Pelaksanaan

Berdasarkan tahapan dan prioritas pelaksanaan pendidikan karakter 2010-2025, maka pelaksanaan pendidikan karakter “Wasaka” berlangsung di tiga wahana, yaitu :

1. Wahana Kurikuler

Pelaksanaan pendidikan karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat berlangsung di wahana kurikuler berlangsung di tataran mata-mata kuliah pengembangan kepribadian (Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Kealaman Dasar dan Ilmu Sosial Budaya Dasar) di seluruh fakultas, dan mata-mata kuliah berbasis keilmuan, teknologi dan seni di seluruh fakultas.

2. Wahana Ekstrakuler

Pelaksanaan pendidikan karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat berlangsung di wahana kurikuler dalam program dan kegiatan pengembangan karakter nilai-nilai Wasaka pada lembaga-lembaga kemahasiswaan dan unit-unit kegiatan kemahasiswaan.

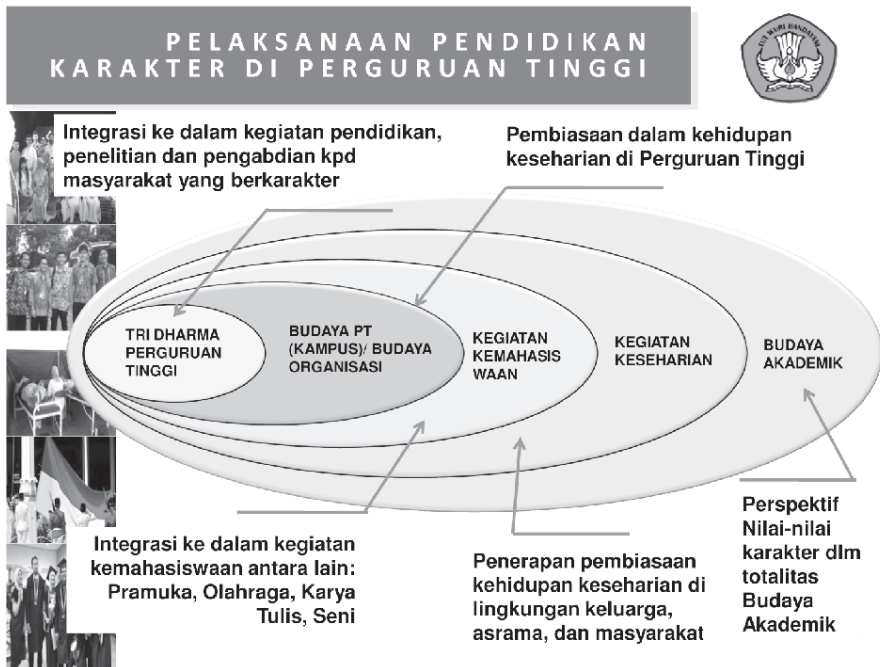
3. Wahana Budaya Kampus

Pelaksanaan pendidikan karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat berlangsung dalam bentuk pengembangan budaya Wasaka melalui budaya akademik, budaya humanis dan budaya religius dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

4. Wahana Kegiatan Keseharian di Kampus

Pelaksanaan pendidikan karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat berlangsung dalam kegiatan keseharian diperguruan tinggi.

Pelaksanaan pendidikan karakter “Wasaka” Universitas Lambung Mangkurat tetap mengacu pada pola pelaksanaan pendidikan karakter secara nasional sebagaimana tergambar di bawah ini



Gambar 4.1. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Nasional
(Handout Workshop Pendekar Bagi Dosen PKN Di PT, 2012)

C. Pendekatan, Strategi dan Model Pelaksanaan

Pendekatan, strategi dan model pelaksanaan di sini lebih bersifat aplikatif sebagai jabaran dari teori dan pendekatan serta mengacu pada ketentuan normatif, sementara pendekatan dan model yang dipaparkan pada II lebih memberikan landasan-landasan teoritis.

1. Pendekatan Pelaksanaan

Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka sebagaimana dipaparkan wacana teoritis, normatif dan aplikatif adalah terdiri dari teladan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian.

a. Teladan

Teladan adalah aplikasi dari teori berbasis eksternal dan model pendidikan berbasis penanaman nilai. Dalam masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi budaya paternalistik maupun dalam konteks generasi muda yang mencari jati diri, maka

keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan pendukung utama.

Pimpinan Universitas hingga tingkat yang lebih bawah, para dosen maupun pimpinan lembaga dan unit kemahasiswaan harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai Wasaka yang ingin dikembangkan, baik dalam perkataan, sikap dan tindakan. Unjuk perilaku berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, dan orang pertama dan utama memberikan contoh adalah pimpinan dan dosen maupun karyawan universitas dalam kegiatan sehari-hari baik rutin maupun insidental secara spontan dan berkala.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah meminta seseorang untuk melakukan suatu perilaku sehingga menjadi kebiasaan, sehingga membentuk dan memperkuat karakternya. Pribahasa Arab “*man syabba ‘alaa syai’in syabba ‘alaihi*” (barang siapa yang membiasakan sesuatu, maka akan kokoh karakternya). Kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar yang seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Lancarnya perbuatan (pengamalan) disebabkan perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Dalam KBBI kebiasaan diartikan sebagai pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Karena itu dapatlah diterima pepatah yang menyatakan:

“Taburlah gagasan, tuailah perbuatan
Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan
Taburlah kebiasaan, tuailah karakter
Taburlah karakter, tuailah nasib”.

Imam Al-Ghazali membagi kebiasaan menjadi empat macam, yaitu (a) kebiasaan gerak, yakni yang terkait dengan aktivitas tubuh yang didominasi oleh berbagai kecenderungan, misalnya kebiasaan minum dan kebiasaan makan, (b) kebiasaan akal, yakni kecenderungan jiwa pada perilaku terkoordinasi dan tetap dalam beberapa aspek produksi akal seperti pemahaman

akal secara umum, (c) kebiasaan perasaan, yakni berhubungan dengan berbagai intuisi yang didikkan kepada manusia ketika intuisi-intusi itu diarahkan kepada hakikat, kemuliaan, dan keindahan, dan (d) kebiasaan akhlak.

Nabi Muhammad saw mengajarkan pelaksanaan salat dengan pengulangan yang berlangsung selama tiga tahun. Hal ini cukup memadai untuk menanamkan ibadah salat sehingga dapat tertanam dalam jiwa dengan kokoh. Ibnu Mas'ud mengatakan *"Biasakanlah mereka untuk melakukan kebaikan, karena kebaikan adalah kebiasaan"*.

c. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian dari intervensi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pembelajaran karakter Wasaka dilakukan dalam berbagai kegiatan kurikuler baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran karakter Wasaka di kelas dirancang secara khusus melalui silabi dan Satuan Acara Perkuliahan yang disusun oleh para dosen. Rancangan pembelajaran hendaknya mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, konatif dan psikomotor dalam penyusunan materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran dengan mengaitkan nilai-nilai Wasaka maupun nilai substansi kompetensi/tema/pokok bahasan/materi perkuliahan.

Pembelajaran pendidikan karakter Wasaka dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler berbasis program studi, fakultas dan universitas yang dilakukan berkala sebagai dari budaya program studi, fakultas dan universitas. Kegiatan-kegiatan berkala seperti telah dilaksanakan, baik secara kalender maupun program kegiatan, namun belum diintegrasikan dengan nilai-nilai Wasaka, baik dalam kampus maupun di luar kampus.

Pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan budaya kampus. Budaya kampus memiliki cakupan yang sangat luas. Pembelajaran yang mengarah kepada budaya kampus Wasaka hendaknya menjadi budaya dan spirit dalam kegiatan ritual, hubungan sosial-kultural, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, interaksi sosial antarkomponen, dan acara-acara formal di

kampus. Budaya kampus Wasaka diwujudkan menjadi spirit interaksi internal civitas akademika, baik dalam suasana fisik, emosi maupun sosial budaya, serta interaksi eksternal dengan masyarakat. Interaksi internal dan interaksi eksternal demikian hendaknya diikat dan terikat oleh berbagai nilai, moral, norma, aturan, kebijakan dan etika berbasis nilai-nilai Wasaka yang berlaku baik sebagai spirit maupun aktualisasi dalam lingkungan kampus. Diharapkan pengembangan budaya kampus Wasaka akan menumbuhkembangkan iklim atau suasana yang kaya dengan nilai-nilai Wasaka, dan membantu sosialisasi, transformasi, internalisasi, kulturisasi dan personalisasi civitas akademik Universitas Lambung Mangkurat yang berkarakter Wasaka. Pengembangan budaya kampus Wasaka dapat dimulai dengan penumbuhkembangan kondusif, pembiasaan dan kepedulian seluruh civitas akademika terhadap nilai-nilai Wasaka di lingkungan kampus diharapkan budaya kampus Wasaka akan tumbuh kembang menjadi budaya dan karakter pribadi, kolektif dan kelembagaan Universitas Lambung Mangkurat.

Pembelajaran pendidikan karakter Wasaka dilakukan juga melalui penguatan kurikulum dari mata-mata kuliah pengembangan kepribadian (Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Sosial Budaya Dasar, dan Ilmu Kealaman Dasar) dan pengintegrasian dalam mata-mata kuliah berbasis keilmuan, teknologi dan seni di program studi dan Fakultas. Penguatan dan pengintegrasian pendidikan karakter Wasaka dalam mata-mata kuliah dikaitkan dengan Kompetensi Program Studi, Kompetensi Mata Kuliah dan dikembangkan ke dalam Silabi dan Satuan Acara Perkuliahan, melalui penguatan dan pengintegrasian nilai-nilai, baik satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi perkuliahan, serta memastikan memiliki dampak instruksional dan atau dampak pengiring pembentukan nilai-nilai karakter. Penguatan dan pengintegrasian nilai-nilai karakter Wasaka ke dalam pembelajaran hendaknya merupakan totalitas harmoni antara elemen kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses dan hasil pembelajaran.

Proses penguatan dan pengintegrasian nilai-nilai karakter Wasaka berdasarkan teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Nilai-nilai target Wasaka dicantumkan dalam silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP).
- 2) Pengembangan nilai-nilai target Wasaka dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
 - a) mengkaji kompetensi program studi pada pendidikan tinggi;
 - b) menentukan apakah kandungan nilai-nilai target Wasaka yang tersirat atau tersurat dalam kompetensi program studi dan kompetensi mata kuliah, sudah tercakup di dalamnya;
 - c) memetakan keterkaitan antara kompetensi program studi dan kompetensi mata kuliah dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
 - d) menetapkan nilai-nilai/ karakter dalam silabus mata kuliah yang disusun yang disusun;
 - e) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke SAP mata kuliah;
 - f) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai dengan model-model pendidikan karakter, model fortopolio, model pembelajaran kontekstual, dan lain-lain yang senafas dengan kekhasan mata kuliah, baik dalam materi, metode dan media.
 - g) memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

d. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter Wasaka dilaksanakan dalam bentuk intervensi dan habituasi.

Bentuk intervensi dilaksanakan melalui keteladanan dan pembelajaran, sementara bentuk habituasi dilakukan dengan cara menumbuhkembangkan suasana, penguatan dan interaksi fisik, emosi dan sosial budaya yang memberi peluang kepada mahasiswa di kampus membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai, sehingga terbentuk karakter yang telah disosialisasi, diinternalisasi, dikulturasasi dan membentuk personalisasi.

Kegiatan pemberdayaan dan pembudayaan hendaknya disusun berbasis pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan hendaknya didasarkan kesepakatan dan pelibatan seluruh civitas akademika. Sementara proses pelaksanaan pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh (teladan), pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan, yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri civitas akademika sebagai indikator bahwa proses pemberdayaan dan pembudayaan karakter berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, pikiran yang argumentatif.

e. Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter dilakukan dalam jangka panjang, berulang-ulang dan terus-menerus. Penguatan merupakan juga bagian dari pembelajaran, pemodelan dan pembiasaan, dimulai dari kelas, program studi, jurusan, fakultas dan universitas, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan melibatkan komponen civitas akademika dan masyarakat. Selain itu penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk berupa penataan lingkungan belajar di kampus yang menumbuhkembangkan suasana aman, damai, tertib dan menyenangkan, dan mendorong, mengajak, dan memotivasi bangkitnya nilai-nilai karakter Wasaka.

f. Penilaian

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat perlu dilakukan penilaian. Penilaian dilakukan terhadap kinerja civitas akademika, seperti dosen, karyawan dan mahasiswa. Kinerja dosen dan karyawan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai dan nilai-nilai karakter Wasaka, antara lain; (1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; (2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; (3) hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Kegiatan dosen dan karyawan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan, yakni: jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih dan sehat, peduli, serta gotong royong Selain itu, kegiatan mereka dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dapat juga diobservasi. Observasi dapat dilakukan oleh atasan langsung atau tim satuan tugas pendidikan karakter dengan bersumber pada nilai-nilai tersebut untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau tidak.

Penilaian terhadap mahasiswa, baik untuk lembaga-lembaga kemahasiswaan, unit kegiatan mahasiswa, dan dalam pembelajaran, maupun pengembangan budaya kampus Wasaka dan dalam kehidupan keseharian di Universitas Lambung Mangkurat dilaksanakan dengan menggunakan asesmen dan instrumen yang mengukur aspek afektif atau pencapaian nilai-nilai karakter Wasaka. Penilaian dapat menggunakan instrumen observasi, portofolio, tes, non tes dan instrumen pengukuran afektif lainnya.

Dari hasil penilaian dengan beragam pengukuran dan instrumen, maka pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat melalui civitas akademika

dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya *proses* pembangunan karakter sebagai berikut ini :

- **BT: Belum Terlihat**, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap *Anomi*)
- **MT: Mulai Terlihat** , apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap *Heteronomi*)
- **MB: Mulai Berkembang**, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap *Sosionomi*)
- **MK: Membudaya**, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap *Autonomi*)

2. Strategi Pelaksanaan

Strategi implementasi pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat mencakup:

a. Sosialisasi

Tujuan sosialisasi adalah untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter Wasaka di Universitas Lambung Mangkurat. Sosialisasi juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran bersama, melakukan gerakan kolektif dan penancangan maupun pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka untuk semua civitas akademika. Sosialisasi

di Universitas Lambung Mangkurat dilakukan secara internal dan eksternal. Sosialisasi dioptimalkan melalui kegiatan rutin formal dan informal dan insidental spontan dan berkala, pemasangan banner, penyebaran *leaflet*, *booklet* (buku kecil), dan berbagai media-media sosialisasi lainnya.

b. Pengembangan Regulasi

Fungsi regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter Wasaka dalam lingkungan Universitas Lambung Mangkurat. Regulasi merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan-pengaturan fungsi dan peran civitas akademika, seperti mahasiswa, dosen, karyawan dan tenaga kependidikan lain yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Bentuk regulasi yang diperlukan berupa kebijakan-kebijakan, panduan, standar operasional prosedural serta pedoman teknis, petunjuk pelaksanaan, maupun petunjuk teknis.

c. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem dan perorangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat, khususnya dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya kampus Wasaka. Pengembangan kapasitas tersebut ditempuh dengan pelatihan, workshop, penyusunan modul *self learning/self instructional*.

d. Implementasi dan Kerjasama

Tujuan strategi ini adalah untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka di bidang kurikuler, ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya kampus Wasaka Universitas Lambung Mangkurat. Sesuatu yang harus disinergikan bukan hanya dari sisi substansi pendidikan karakter, akan tetapi juga tentang - siapa melakukan apa (*who doing what*) pada kelompok civitas akademika, seperti dosen, mahasiswa dan karyawan. Implementasi dan kerjasama juga

diperlukan untuk memelihara kesinambungan implementasi pendidikan karakter Wasaka di bidang kurikuler, ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya kampus Wasaka Universitas Lambung Mangkurat. Implementasi dan kerjasama juga bermanfaat untuk meminimalkan adanya tumpang tindih serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat

e. Monitoring dan Evaluasi

Strategi monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengontrol, mengendalikan, mengetahui keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil sasaran nilai yang ditargetkan di lingkungan Unit Universitas Lambung Mangkurat. Kontrol dan pengendalian dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat.

Strategi-strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokus pada tugas, pokok, fungsi dan sasaran masing-masing bidang kegiatan kurikuler di bawah koordinasi Pembantu Rektor I, bidang kegiatan ekstrakurikuler di bawah koordinasi Pembantu Rektor III, dan pengembangan budaya kampus Wasaka dan keseharian di lingkungan kampus di bawah koordinasi Pembantu Rektor II, hingga ke fakultas dan ke Program Studi.

3. Model Pelaksanaan

Model pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka selain mengacu kepada desain inti pendidikan karakter yang berbasis pada empat wahana kegiatan, yakni wahana pengembangan budaya kampus berbasis Tridharma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat); wahana kurikuler, berupa penguatan pendidikan karakter dalam mata-mata kuliah pengembangan kepribadian dan pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata-mata kuliah berbasis keilmuan, teknologi dan seni; wahana ekstrakurikuler berbasis program dan kegiatan pengembangan

karakter; wahana pengembangan karakter dalam keseharian di lingkungan kampus. Model pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka adalah juga menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal Waja Sampai Kaputing, namun senafas dengan nilai-nilai karakter minimal yang dikembangkan secara nasional.

Model pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat dilandasi oleh teori, pendekatan dan model-model pendidikan berbasis nilai karakter, dilaksanakan secara totalitas harmoni memadukan elemen kognitif, afektif, konatif dan psikomotor, melalui berbasis budaya lokal, secara komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan dan kebersamaan dari seluruh civitas akademika Universitas Lambung Mangkurat.

D. Evaluasi

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka sehingga terwujud karakter dan budaya kampus Wasaka di Universitas Lambung Mangkurat, maka dilakukan penilaian. Penilaian dilakukan terhadap pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil, baik di wahana pengembangan budaya kampus Wasaka, wahana kurikuler, wahana ekstrakurikuler dan pengembangan karakter Wasaka dalam kehidupan keseharian di lingkungan kampus. Evaluasi dilakukan dengan penggunaan instrumen-instrumen pengukuran keberhasilan suatu program meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil baik menggunakan instrumen tes maupun nontes.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan karakter telah merupakan keniscayaan yang prosesnya tidak bisa dihindarkan bagi pendidikan di Perguruan Tinggi, dalam kerangka membentuk karakter manusia yang sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional.
2. Pendidikan karakter “*Wasaka*” (Waja Sampai Kaputing) merupakan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal yang akan diterapkan di Universitas Lambung Mangkurat. Wasaka adalah *core value* yang diwujudkan menjadi motto Universitas Lambung Mangkurat, dengan nilai-nilai sasaran yang menjadi target pendidikan karakter Universitas Lambung Mangkurat.
3. Pendidikan karakter Waja Sampai Kaputing berlandaskan kepada teori-teori, landasan-landasan dan model-model pendidikan karakter.
4. Pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat diselenggarakan melalui beberapa tahapan, wahana pelaksanaan, pendekatan, model dan evaluasi pelaksanaan

B. Saran-saran

1. Untuk memperlancar pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat diperlukan dukungan seluruh civitas akademika, maka sebaiknya dilakukan sosialisasi dan mobilisasi oleh pimpinan Universitas.
2. Perlu dilakukan penguatan kelembagaan dan penyatuan persepsi maupun komitmen yang tinggi untuk pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka Universitas Lambung Mangkurat

bagi semua fakultas, UPT, Lembaga Kemahasiswaan dan Unit-unit Kemahasiswaan, satuan dosen berbasis keilmuan, teknologi, dan seni.

3. Diperlukan moralitas kepemimpinan yang mampu menjadi teladan, kreativitas dan komitmen para dosen, maupun partisipasi mahasiswa dan kebersamaan civitas akademika dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Wasaka dalam wahana kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, penumbuhkembangan kultur kampus, dan kehidupan keseharian di kampus.

KEPUSTAKAAN

- Allport, G.W. (1964). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Azra, Azyumardi. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Banks, J.A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman
- Berkowitz, Marvin. (2002). *The Science of Character Education in* Damon, William.(2002). *Bringing in an Era in Character Education*. California: Stanfor University Hoover Institution Press.
- Brameld, T.(1957). *Education as Power*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Bringle, R., & Hatcher, J. (1995). A service learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2, 112-122.
- Budimansyah, Dasim., Ruyadi, Yadi., Rusmana, Nandang. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi; Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmiyati Zuchdi, dkk.(2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif; Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: Uny Press
- Downey, Mereil and Kelly, A.V. (1982). *Moral Education; Theory and Practice*. London: Harper & Row, Publisher.

- Elias, J.L. (1989). *Moral Education; Secular and Religious*. Florida: Robert E.Krieger Publishing Co.Inc.
- Elyer, Giles dan Braxton, (1997). The Impact of Service-Learning on College Students. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 4, 5-15
- Etzioni, Amitai. (2004). *Community Position to Character Education*.
www.gwu.edu
- Fraenkel, J.R.(1977). *How to Teach about Values: an Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Furco, A. (1996). Service-learning: A Balanced Approach to Experiential Education. In Corporation for National Service (Ed.), *Expanding Boundaries: Serving and Learning* (pp. 2-6). Columbia, MD: Cooperative Education Association.
- Hakam, Kama Abdul. (2008). *Pendidikan Nilai*. Bandung: VP Values Press.
- Haricahyono, Cheppy.(1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, Malang: IKIP Semarang Press.
- Hersh, R.H, Miller, J.P, and Fielding, G.D. (1980). *Model of Moral Education: an Appraisal*. New York: Longman.Inc
- Hopkins, K.D. & Stanley. (1981). *Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Huitt, W. (2004). Values. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- <http://puan.vox.com/library/post> diakses 29 Nopember 2007.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Koesoema, A.Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Kohlberg, L. (1977). Stages of Moral Development as a Basic of Moral Education, dalam Beck, C.M., Crittenden, B.S & Sullivan. *Moral Education: Interdisciplinary Approaches*. New York: Newman Press.

Kompas, 15 Oktober 2008

Kompas, 17 Oktober 2008

Kompas, 26 Februari 2009

Kupperman, J.J. (1983). *The Foundation of Morality*. London: George Allen & Unwin

Lickona, 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schusters, Inc.

Meyer, Hofschire, dan Billing. (2004). *The Impact of Service-learning on atudent Achievement, A Statewide Study of Michigan Learn and Serve Grantees*. RMC Research.

Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Newmann, F. M. (1977) Building Rationales for Civic Education, dalam *Building Rationales for Citizenship Education*, (Ed. Shaver, J. P.)

Puente, Anibal. (1998). *Structures of Cognitive and Moral Development*. (Online). Tersedia: <http://www.crvp.org/book/Series05/V-4/contents.htm>. [5 Oktober 2009].

Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan; Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

Pusat Kurikulum dan Perbukuan.(2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

- Rahardjo, Satjipto, 2008. *Kita Tak Habis Mengerti*. Kompas 1 Nopember 2008, halaman 6.
- Raths, et. al., 1978. *Values and Teaching; Working with Values in the Classroom*. Second Edition. Columbus: Charles W.Merrill Publishing Company.
- Sarbaini. (2011). *Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis Di Sekolah; Studi Kasus SMA KORPRI Banjarmasin*. Disertasi. Bandung: UPI
- , (2011). *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral, Dari Teori ke Aplikasi*. Banjarmasin: Laboratorium PPkn FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- , (2012). *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Di Sekolah; Landasan Konseptual, Teori, Juridis dan Empiris*. Banjarmasin: Laboratorium PPkn FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Sarbaini dan Fatimah. (2012). *Bagaimana Mengajar tentang Nilai-nilai; Sebuah Pendekatan Analitik*. Terjemahan dari Jack R. Fraenkel. (1977). *How To Teach About Values: An Analytic Approach*. Banjarmasin: Laboratorium PPkn dan Unit Mikroteaching FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Sauri, Sofyan.(2007). *Makalah* . Disajikan untuk Pelatihan Guru-Guru di Kapus Politeknik UNSI Kabupaten Sukabumi Sabtu, 29 Desember 2007
- , (2009). *Menuju Tenaga Kependidikan Profesional*. Orasi Ilmiah Wisuda Sarjana Strata Satu dan Program Diploma Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta LANTABOER 6 Agustus 2009. Jakarta: STIAS LANTABOER
- Shaver, J.P and Strong, W.(1976). *Facing Value Decisions; Rationale-building for Teachers*. New York: Teacher College Columbia University.

- Superka, D.P., Ahrens, C., dan Hedstrom, J.E., Ford, L.J., & Johnson, P.L. (1976) *Values Education Sourcebook*. Colorado; Social Science Education Consortium, Inc.
- Tadjri, Imam, 2009. *Model Konseling Kelompok Rasional-Emotif untuk Memodifikasi Perilaku Nakal Siswa SMA Etnis Jawa di Kota Semarang*. Disertasi. Bandung: SPS UPI Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Tilaar, HAR, 2008. *Karakteristik Bangsa dalam Perspektif Pedagogik Kontemporer*, dalam Saifudin dan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia
- Vessels, Gordon and Huitt, William. (2005). *Moral and Character Development*. Presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, March 8-10.(Online). Tersedia:<http://chiron.valdosta.edu/whuitt/brilstar/chapters/chardev.doc>. [20 Desember 2009].
- Yayasan Perlindungan Hak Anak. (2006). *Draft Position Paper tentang Kekerasan Anak di Institusi Pendidikan*. Jakarta: YPHA Annual Lobby.
- Zakaria, Teuku Ramli. (2000). *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/Jurnal/no.26.
- www.ryerson.ca, develop by the Service Learning Network, Sept, 19,2007

LAMPIRAN

KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER WASAKA UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

A. Arah Pendidikan Karakter

Arah pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Tujuan Universitas Lambung Mangkurat, salah satunya adalah

Menghasilkan lulusan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, profesional, mempunyai keahlian/keterampilan, sehingga berdaya saing tinggi, serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya, untuk menjawab tantangan kebutuhan pembangunan.

C. Tujuan Pendidikan Karakter WASAKA Universitas Lambung Mangkurat

Menumbuhkan, mengembangkan, membina dan meningkatkan nilai Inti Wasaka dan nilai-nilai sasaran yang menjadi target sehingga dapat teraktualisasi pada sikap dan perilaku

civitas akademika dalam bidang kurikuler, ekstrakurikuler dan kultur kampus dan kehidupan keseharian di Unlam, diharapkan mampu menjadi karakter lulusan Unlam sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan Unlam.

D. Materi Kurikulum Pendidikan Karakter Wasaka

1. Reorientasi menumbuhkan kesadaran sikap dan keyakinan pentingnya penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara melalui proses pembelajaran (kurikuler) dan pengembangan budaya kampus
 - a. Sosialisasi Nilai Wasaka sebagai nilai-nilai dan etika Pancasila berbasis budaya lokal kepada civitas akademika
 - b. Pengenalan dan Pengembangan Potensi Diri, Civitas Universitas Lambung Mangkurat, Keaneragaman Suku dan Bangsa Indonesia dan Urgensi Pancasila sebagai Falsafah dan Ideologi kepada civitas akademika.
 - c. Penyelenggaraan program pengembangan karakter mahasiswa;
 - 1) Pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual
 - 2) Pelatihan kepekaan sosial
 - 3) Pelatihan wawasan kebangsaan dan bela negara
 - 4) Pelatihan etika dan kepribadian
2. Penyusunan perangkat kebijakan yang terpadu berupa tersusunnya kembali kurikulum berbasis ideologi Pancasila (karakter nilai-nilai Pancasila)
 - a. Keputusan Rektor tentang Satuan Tugas Pelaksana Pendidikan Karakter Wasaka
 - 1) Pembuatan Surat Keputusan
 - 2) Distribusi Surat Keputusan
 - 3) Pelaksanaan Surat Keputusan
 - b. Standar Operasional Prosedural Pendidikan Karakter Wasaka
 - 1) Pembuatan SOP
 - 2) Distribusi SOP

- c. Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka
 - 1) Pembuatan Buku Pedoman
 - 2) Distribusi Buku Pedoman
- d. Buku Saku Etika Mahasiswa di Kampus
 - 1) Pembuatan Buku Saku
 - 2) Distribusi Buku Saku Etika
- 3. Penguatan Pendidikan Karakter Wasaka dalam Kurikulum MKU (MPK-MBB)
 - a. Workshop Penguatan Kurikulum MKU berbasis nilai Wasaka
 - b. Penyusunan Buku Naskah Kurikulum MKU berbasis nilai Wasaka
 - c. Distribusi Buku Naskah Kurikulum MKU berbasis nilai Wasaka
 - d. Pelaksanaan Kurikulum MKU berbasis nilai Wasaka
 - e. Monitoring dan Evaluasi Kurikulum MKU berbasis nilai Wasaka
- 4. Integrasi Pendidikan Karakter Wasaka dalam mata kuliah berbasis keilmuan, teknologi dan seni
 - a. Workshop Integrasi Pendidikan Karakter Wasaka dalam mata kuliah
 - b. Distribusi Naskah Matakuliah Integrasi berbasis nilai Wasaka
 - c. Pelaksanaan Matakuliah Integrasi berbasis nilai Wasaka
 - d. Monitoring dan Evaluasi Matakuliah Integrasi berbasis nilai Wasaka
- 5. Pengembangan Karakter Wasaka Lembaga Kemahasiswaan
 - a. Workshop Pengembangan Program dan Kegiatan Lembaga Kemahasiswaan berbasis nilai Wasaka
 - b. Penyusunan Naskah Program dan Kegiatan Lembaga Kemahasiswaan berbasis nilai Wasaka
 - c. Pelaksanaan Program dan Kegiatan Lembaga Kemahasiswaan berbasis nilai Wasaka
 - d. Monitoring dan Evaluasi Program dan Kegiatan Lembaga Kemahasiswaan berbasis nilai Wasaka

6. Pengembangan Karakter Wasaka Unit Kegiatan Kemahasiswaan
 - a. Workshop Pengembangan Program dan Kegiatan Unit Kegiatan Kemahasiswaan berbasis nilai Wasaka
 - b. Penyusunan Naskah Program dan Kegiatan Unit Kegiatan Kemahasiswaan berbasis nilai Wasaka.
 - c. Pelaksanaan Program dan Kegiatan Unit Kegiatan Kemahasiswaan berbasis nilai Wasaka
 - d. Monitoring dan Evaluasi Program dan Kegiatan Unit Kegiatan Kemahasiswaan berbasis nilai Wasaka
7. Pengembangan Budaya Kampus Wasaka Universitas Lambung Mangkurat
 - a. Workshop Pengembangan Program dan Kegiatan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka
 - b. Penyusunan Naskah Program dan Kegiatan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka.
 - c. Pelaksanaan Program dan Kegiatan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka
 - d. Monitoring dan Evaluasi Program dan Kegiatan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka
8. Pengembangan Penerapan Keseharian Budaya Wasaka di Kampus
 - a. Workshop Pengembangan Program dan Kegiatan Penerapan Keseharian di Kampus berbasis nilai Wasaka
 - b. Penyusunan Naskah Program dan Kegiatan Penerapan Keseharian di Kampus berbasis nilai Wasaka
 - c. Pelaksanaan Program dan Kegiatan Penerapan Keseharian di Kampus berbasis nilai Wasaka
 - d. Monitoring dan Evaluasi Program dan Kegiatan Penerapan Keseharian di Kampus berbasis nilai Wasaka.

E. Pendekatan, Strategi dan Metode Pendidikan Karakter Wasaka

1. Pendekatan

Pendekatan dalam Pendidikan Karakter Wasaka menganut multipendekatan yang saling melengkapi dan memperkuat, khususnya pendekatan yang lazim diterapkan dalam pendidikan moral, nilai dan karakter, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klatifikasi nilai, pendekatan action learning dan pendekatan service learning, dan pendekatan-pendekatan yang relevan.

2. Strategi

Strategi pendidikan karakter dilakukan secara umum dan khusus. Secara umum dalam lingkup kelembagaan terdiri dari sosialisasi, pengembangan regulasi, membangun dan pengembangan kapasitas, implementasi dan kerja sama, monitoring dan evaluasi. Strategi secara khusus dalam lingkup kegiatan teknis operasional dilakukan secara humanis, kritis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog, interaksi dan aktivitas kreatif yang bersifat partisipatoris baik secara individual maupun kelompok berorientasi pada pengembangan karakter manusia secara pribadi dan kelompok maupun masyarakat.

3. Metode

Metode pendidikan maupun pembelajaran adalah metode yang bervariasi dan mampu mendorong tumbuh-kembangnya unsur kognitif, afektif, psikomotor dan konatif baik secara parsial maupun integratif, sehingga komponen-komponen karakter manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia secara manusiawi.

E. Evaluasi Pendidikan Karakter Wasaka

Evaluasi dilakukan dengan penggunaan instrumen-instrumen pengukuran keberhasilan suatu program meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil baik menggunakan instrumen tes maupun nontes, seperti instrumen-instrumen kinerja, portofolio, catatan harian, observasi, skala-skala sikap, dan instrumen pengukuran afektif lainnya.

Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya *proses* pembangunan karakter sebagai berikut ini :

- **BT: Belum Terlihat**, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap *Anomi*)
- **MT: Mulai Terlihat** , apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap *Heteronomi*)
- **MB: Mulai Berkembang**, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap *Sosionomi*)
- **MK: Membudaya**, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap *Autonomi*)

SILABUS PENDEKAR WASAKA UNLAM

Tujuan : Menumbuhkan, mengembangkan, membina dan meningkatkan nilai Inti Wasaka dan nilai-nilai sasaran yang menjadi target sehingga dapat teraktualisasi pada sikap dan perilaku civitas akademika dalam bidang kurikuler, ekstrakurikuler dan kultur kampus dan kehidupan keseharian di Unlam, diharapkan mampu menjadi karakter lulusan Unlam sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan Unlam.

[illegible]

Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat

[illegible]

Kompetensi	Indikator	Materi Pelaksanaan	Sub Materi Pelaksanaan	Strategi Pelaksanaan	Pelaksana	Sasaran	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6	7	8
Mengaktualisasikan karakter Wasaka menjadi Budaya Kampus	1. Karakter Wasaka dijabarkan dalam Program Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Fakultas, Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian Masyarakat 2. Karakter Wasaka diaktualisasikan dalam kegiatan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Fakultas, Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian Masyarakat 3. Terdokumentasikan dalam Naskah Program dan Kegiatan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Fakultas, Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian Masyarakat 4. Terdokumentasinya hasil monev pelaksanaan Program dan Kegiatan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Fakultas, Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian Masyarakat	Pengembangan Budaya Kampus Wasaka Universitas Lambung Mangkurat	a. Workshop Pengembangan Program dan Kegiatan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka b. Penyusunan Naskah Program dan Kegiatan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka c. Pelaksanaan Program dan Kegiatan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka d. Monitoring dan Evaluasi Program dan Kegiatan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka	Pengembangan kapasitas, workshop, multi metode aktivitas, monitoring, evaluasi	● PR 1, Ketua Lemlit, Ketua LPM, Dekan, PD 1, UPT MKU	Dosen	2014 Berkala tahunan
Mengaktualisasikan Karakter Wasaka dalam Keseharian di Kampus		Pengembangan Penerapan Keseluruhan Budaya Wasaka di Kampus	a. Workshop Pengembangan Program dan Kegiatan Penerapan Keseluruhan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka b. Penyusunan Naskah Program dan Kegiatan Penerapan Keseluruhan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka c. Pelaksanaan Program dan Kegiatan Penerapan Keseluruhan di Kampus berbasis nilai Wasaka d. Monitoring dan Evaluasi Program dan Kegiatan Penerapan Keseluruhan Budaya Kampus berbasis nilai Wasaka	Pengembangan kapasitas, workshop, multi metode aktivitas, monitoring, evaluasi	● PR2, Delan, UP MKU	T Dosen, karyawan, mahasiswa	2014 Berkala tahunan

